

**ANALISIS STRUKTURAL
ROMAN *JE L'AIMAIS* KARYA ANNA GAVALDA**

S K R I P S I

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**o l e h :
DWITA A. RINDANG
NIM 06204241019**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

SURAT PERNYATAAN

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwita A. Rindang
NIM : 06204241019
Judul TA : Analisis Struktural Roman Je L'amaïs Karya Anna Gavalda

menyatakan bahwa, skripsi dengan judul tersebut di atas telah diujikan di depan Dewan Penguji meskipun tidak melalui validitas *expert judgement* dan bimbingan tidak dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan masa studi mahasiswa telah abis.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi,

Yeni Artanti, M.Hum.

NIP 19760625 200312 2 001

Mahasiswa,

Dwita A. Rindang

NIM 06204241019



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Artanti, M. Hum

NIP : 19760625 200312 2 001

sebagai pembimbing

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Dwita A. Rindang

No. Mhs. : 06204241019

Judul TA : Analisis Struktural Roman *Je L'amais* Karya Anna Gavalda

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Mei 2013

Pembimbing,



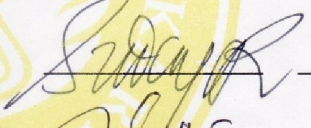
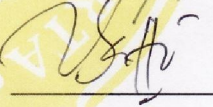
Yeni Artanti, M. Hum.

NIP 19760625 200312 2 001

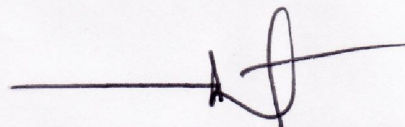
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural Roman *Je l'Aimais* karya Anna Gavalda** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 07 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rohali, M.Hum.	Ketua Penguji		14 Juni 2013
Herman, M.Pd.	Sekretaris Penguji		14 Juni 2013
Dian Swandayani, M.Hum.	Penguji I		14 Juni 2013
Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji II		14 Juni 2013

Yogyakarta, 25 Juni 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :


Nama : **Dwita A. Rindang**
NIM : 06204241019
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 01 Juni 2013

Penulis,



Dwita A. Rindang

MOTTO

“...I would like to be like Rome when I am an old lady.”

Elizabeth Gilbert - *Eat, Pray, Love*

PERSEMBAHAN

Mum dan Babe

Kinda hard to be your super best daughter among your best ones.
But knowing me always be in your every prayer is more than enough.

Si Kecil Lala

Tu sei la mia stella ! La mia piccola stella !

Mas Angga

If we only die once, I wanna live with you.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **Analisis Struktural Roman *Je l'Aimais* Karya Anna Gavalda**.

Proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Mme. Alice Armini, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Mme. Yeni Artanti, M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus akademik yang penuh kesabaran memberikan arahan, dorongan, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini di sela-sela kesibukannya.
5. Seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY yang telah banyak memberi bekal ilmu pengetahuan serta dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik..
6. Mum dan Babe yang tidak pernah lelah mendoakan dengan kasih sayangnya untuk keberhasilan cita-cita anak-anaknya.
7. Mbak Olid, Dik Fita dan Dik Lala yang membuat rumah menjadi tak pernah sepi dengan canda dan tawa dari kalian.

9. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, khususnya angkatan 2006 yang telah melewati perjuangan bersama dan menemukan kesedihan serta kebahagiaan bersama-sama.

Penulis menyadari bahwa tidak ada hal yang sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila selama proses penulisan tugas akhir skripsi ini masih terdapat kekurangan dan semoga dapat disempurnakan oleh pihak-pihak yang tertarik untuk mengkaji masalah serupa. Akhirnya, penulis berharap supaya penelitian ini bermanfaat sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian sastra lainnya.

Yogyakarta, 01 Juni 2013

Penulis



Dwita A. Rindang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra	7
B. Kajian Teori Struktural Roman	9
1. Alur	12
2. Penokohan	17
3. Latar	21
a. Latar Tempat	22
b. Latar Waktu	22
c. Latar Sosial	22
4. Sudut Pandang	23
a. <i>La focalisation zéro (en-dessus)</i>	24
b. <i>La focalisation interne</i>	24
c. <i>La focalisation externe</i>	25

5. Tema	25
a. Tema Mayor	26
b. Tema Minor	26
C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Teknik Penelitian	29
C. Prosedur Analisis Konten	29
1. Pengadaan Data	29
a. Penentuan Unit Analisis	30
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	30
2. Inferensi	30
3. Analisis Data	31
a. Penyajian Data	31
b. Teknik Analisis	31
D. Validitas dan Reliabilitas	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	32
1. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman	32
a. Alur	22
b. Penokohan	39
c. Latar	39
d. Sudut pandang	40
e. Tema	41
1) Tema Mayor	41
2) Tema Minor	41
2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra	42
B. Pembahasan	44
1. Pembahasan Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman	44
a. Alur	44
b. Penokohan	55
1) Tokoh aku	58
2) Pierre Dippel	59
3) Adrien Dippel	63
4) Mathilde Courbet	66

c. Latar	66
1) Latar Tempat	66
2) Latar Waktu	68
3) Latar Sosial	68
d. Sudut Pandang	69
e. Tema	70
1) Tema Mayor	71
2) Tema Minor	71
2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Implikasi dalam Pembelajaran	75
C. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	xvi
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Penggerak Lakuan	21
Gambar 2 : Skema Penggerak Lakuan Roman <i>Je l'aimais</i>	39
Gambar 3 : Skema Penggerak Lakuan Roman <i>Je l'aimais</i> (pembahasan)	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Tahapan Penceritaan	15
Tabel 2	: Tahapan Penceritaan Roman <i>Je l'aimais</i>	34
Tabel 3	: Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Fungsi Utama	36
Tabel 4	: Penokohan Berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh	36
Tabel 5	: Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh	36
Tabel 6	: Penokohan Berdasarkan Perwatakannya	37
Tabel 7	: Penokohan Berdasarkan Watak Dimensionalnya	37
Tabel 8	: Jenis-Jenis Latar Roman <i>Je l'aimais</i>	39

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sampul depan Roman *Je l'aimais* Karya Anna Gavalda
- Lampiran 2 : Sekuen Roman *Je l'aimais* Karya Anna Gavalda
- Lampiran 3 : Fungsi Utama Roman *Je l'aimais* Karya Anna Gavalda

ANALISIS STRUKTURAL ROMAN *JE L'AIMAIS* KARYA ANNA GAVALDA

Oleh:
Dwita A. Rindang
06204241019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda yang diterbitkan oleh Le Dilettante pada tahun 2002. Subjek penelitian adalah teks dalam roman, sementara objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik roman, yaitu alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema, (2) keterkaitan antarunsur tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi konten (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantis, sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman secara *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *Je l'aimais* beralur maju (*progressive*) dengan lima tahapan penceritaan, yaitu: *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue* dan *la situation finale*, yang memiliki akhir cerita berupa *fin réflexive* dan termasuk dalam *le récit réaliste*. Tokoh utama dalam cerita ini adalah tokoh aku, sementara tokoh-tokoh tambahan adalah Pierre Dippel (mertua tokoh aku), Adrien (suami tokoh aku) dan Mathilde Courbet (teman wanita dari mertua tokoh aku). Latar tempat yang terdapat dalam roman ini adalah Paris dan Guérande. Latar waktu dalam roman ini terjadi sekitar tahun 1996. Latar sosial dalam roman ini adalah perbedaan gaya hidup antar tokoh aku dan mertua tokoh aku mempengaruhi pola pikir dalam mengambil keputusan. Sudut pandang yang digunakan dalam roman ini adalah *la focalisation interne* atau sudut orang pertama; (2) unsur-unsur intrinsik tersebut terikat oleh tema mayor cerita, yaitu ketegaran, dan tema-tema minor, yaitu perselingkuhan, kasih sayang dan tanggung jawab.

L'APPROCHE STRUCTURALE DU ROMAN *JE L'AIMAIS* D'ANNA GAVALDA

Par:
Dwita A. Rindang
06204241019

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Je l'aimais* d'Anna Gavalda, ce sont l'intrigue, le personnage, l'espace, le point de vue et le thème; (2) de décrire la relation entre ces éléments forment une unité textuelle liée par le thème.

Le sujet de la recherche est le roman *Je l'aimais* d'Anna Gavalda publié par Le Dilettante en 2002. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, l'espace, le point de vue et le thème, (2) la relation entre ces éléments. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte du roman *Je l'aimais* et fondée sur une fiabilité *intrarater* et *interrater*.

Le résultat de la recherche montre que (1) le roman *Je l'aimais* a une intrigue progressive qui a cinq étapes, ce sont *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue* et *la situation finale*. L'histoire de ce roman se finit par *fin réflexive*. Le personnage principal de ce roman est « je » et les personnages complémentaires sont Pierre Dippel (le beau-père de « je »), Adrien (le mari de « je ») et Mathilde Courbet (l'amie de beau-père de « je »). Les lieux de ce roman se trouvent à Paris et Guérande. L'histoire de ce roman se déroule en 1996. Le cadre social qui constitue cette histoire est la différence de la vie entre « je » et le beau-père de « je » influence la sagesse de prendre la décision dans la vie. Le point de vue utilisé de ce roman est *la focalisation interne*; (2) ces éléments intrinsèques sont liés par le thème principal, c'est la solidité, et les thèmes secondaires sont l'affaire, l'amour et la responsabilité.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang mengandung arti dan keindahan tertentu yang sering kali mengambil inspirasi dari lingkungan sekitarnya. Karya sastra disusun oleh penulis sedemikian rupa dengan menyelipkan nilai-nilai tertentu yang dapat diambil oleh penikmatnya. Hal inilah yang membuat karya sastra menjadi salah satu bentuk kritik sosial paling populer yang berisi tentang paparan maupun harapan atas apa yang telah terjadi di dalam masyarakat.

Secara umum, sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa dalam dunia sastra sering disebut juga dengan fiksi. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanjung pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981: 61). Kesimpulan ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 86) yaitu *le vraisemblable*, bahwa prosa fiktif berisi tentang sebuah kisah yang dibumbui beberapa imajinasi dari pengarang agar membuat kisahnya tampak lebih menarik namun tetap masuk akal.

Roman, sebagai salah satu karya sastra fiksi, merupakan prosa naratif panjang yang biasanya menggambarkan karakter-karakter dalam situasi imajiner yang dikisahkan melalui rangkaian sekuen-sekuennya. Barthes menyebutkan bahwa fungsi utama dari sekuen adalah untuk membantu pembaca memahami detail-detail

peristiwa yang terdapat dalam sebuah plot cerita pada suatu karya sastra (<http://csmt.uchicago.edu/>, diakses pada 30 Maret 2013).

Seperti karya sastra lainnya, roman juga mengandung unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keberadaannya saling menopang satu sama lain. Unsur-unsur intrinsik merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena kita dapat memahami makna dari sebuah karya sastra melalui unsur-unsur tersebut. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik dalam sebuah roman akan mempermudah pembaca dalam memahami cerita. Unsur-unsur tersebut mempunyai hubungan keterkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk sebuah struktur yang padu dan dapat diuraikan melalui penggunaan analisis struktural dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik dalam roman tersebut (Nurgiyantoro, 2010: 37).

Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur dalam roman yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Oleh karena itu, analisis struktural tidak cukup dilakukan dengan hanya sekedar mendata unsur-unsur tertentu dalam sebuah roman, namun harus dicaritahu juga bagaimana hubungan keterkaitan antarberbagai unsur tersebut. Adapun unsur-unsur intrinsik dalam roman antara lain adalah alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema.

Penelitian ini akan mengkaji salah satu roman karya Anna Gavalda yang berjudul *Je l'aimais*. Roman ini diterbitkan pertama kali di tahun 2002 oleh Le Dilettante di Prancis, lalu diterbitkan pula di Inggris pada tahun yang sama. Selain itu, roman ini

sudah diterjemahkan ke dalam 27 bahasa dan dicetak ulang beberapa kali. Roman ini juga menjadi nominator dalam penghargaan Karya Fiksi Terbaik 2002 oleh majalah L'Express (<http://www.lexpress.fr/>, diakses pada 29 Maret 2013). Pada 6 Mei 2009, roman ini diangkat ke layar lebar oleh Zabou Breitman dan dibintangi oleh Daniel Auteuil serta Marie-Josée Croze (<http://www.lefigaro.fr/>, diakses pada 27 Maret 2013). Roman ini juga diadopsi ke dalam bentuk teater di Théâtre de l'Atelier pada tahun 2010 dan disutradai oleh Patrice Leconte.

Anna Gavalda adalah seorang pengarang Prancis yang lahir pada 9 Desember 1970 di Boulogne-Billancourt, Hauts-de-Seine. Selain menjadi seorang pengarang, ia merupakan guru bahasa Prancis di Kolase Nazareth, Voisenon, dan kontributor di majalah *Elle* edisi Prancis. Selain *Je l'aimais*, sejauh ini ia telah menghasilkan lima buah roman yaitu *Je Voudrais que Quelqu'un M'attende Quelque Part* (1999), *35 Kilos d'Espoir* (2002), *Ensemble, c'est tout* (2005), *La Consolante* (2008) dan *L'Échappée Belle* (2009). Penghargaan yang pernah ia terima antara lain *Livre Inter* untuk kategori karya tulis romantis terbaik (1992), *Grand Prix RTL-Lire* untuk roman *Je Voudrais que Quelqu'un M'attende Quelque* dan *Le Prix Tortignole* untuk roman *L'Échappée Belle*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema yang terdapat pada roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda.
2. Hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema yang terdapat pada roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda.
3. Latar sosial di Prancis pada waktu roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda tersebut diciptakan.
4. Latar budaya di Prancis pada waktu roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda Gavalda tersebut diciptakan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini bisa lebih fokus, maka dilakukan pembatasan masalah seperti sebagai berikut :

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema yang terdapat pada roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda.
2. Hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema yang terdapat pada roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi dan dibatasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema yang terdapat pada roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda?
2. Bagaimana hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema yang terdapat pada roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema yang terdapat pada roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda.
2. Mendeskripsikan hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema yang terdapat pada roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya dalam penelitian struktural roman.
- b. Penelitian bermanfaat sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa bahasa Prancis mengenai roman-roman karya Anna Gavalda.
- b. Penelitian bermanfaat untuk memperoleh pemahaman pembaca yang lebih mendalam terhadap roman *Je l'aimais* sehingga dapat digunakan sebagai materi dalam pengajaran apresiasi sastra bagi mahasiswa bahasa Prancis, misalnya dalam mata kuliah *L'Analyse de la Littérature française*.
- c. Penelitian bermanfaat sebagai masukan bagi penikmat sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing, khususnya karya sastra Prancis melalui kerja penelitian sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Secara umum terdapat tiga genre sastra dalam khasanah dunia kesusasteraan, yakni prosa, puisi dan drama. Salah satu bentuk karya sastra dalam genre prosa yang banyak diminati oleh pembaca adalah roman. Roman biasa disebut sebagai prosa yang panjangnya seperti buku (atau dapat dibukukan) yang menghadirkan kisah imajinasi maupun tokoh-tokoh historis (*Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 1989: 843). Dalam kamus *Le Petit Larousse en Couleurs* (1989: 871) disebutkan bahwa:

« Roman est un œuvre littéraire, récit en prose généralement assez long, dont l'intérêt est dans la narration d'aventures, l'étude de mœurs ou de caractères, l'analyse de sentiments ou de passions, la représentation, objective ou subjective, du réel. Roman est un œuvre narrative, en prose ou en vers, écrite en langue romane. »

« Roman merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif yang cukup panjang, yang mengisahkan petualangan, studi tentang perilaku atau karakter tokoh-tokohnya, analisis tentang perasaan atau hasrat, merepresentasikan kehidupan yang nyata, baik secara obyektif maupun subyektif. Roman merupakan karya sastra naratif, berbentuk prosa atau semacam prosa, yang ditulis dalam bahasa roman. »

Bahasa roman, yang berasal dari Latin, adalah bahasa sehari-hari yang dipakai oleh rakyat Prancis pada abad pertengahan, antara sekitar abad ke-5 hingga abad ke-10. Bahasa roman dibedakan berdasarkan daerahnya masing-masing, seperti *gallo-*

roman, hispano-roman, italo-roman, dan lain sebagainya (Le Petit Larousse en Couleurs (1989: 871).

Roman dapat juga diartikan sebagai cerita prosa yang melukiskan pengalaman lahir dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan (Jassin, 1985: 76). Sementara itu, Aron, dkk (2002: 525-526) menyatakan bahwa:

« ... le roman est un genre protéiforme et instable: on ne peut donc ici en relever que quelques traits distinctifs. Formellent il s'agit d'un fiction narrative de faits concrets, par opposition au récit historique (non fonctionnel), à la fiction dramatique (le théâtre) et à ce fiction abstraites que sont les créations philosophiques; en outre il est en prose (même si les premiers roman médiévaux étaient versifiés). »

« Roman adalah suatu gaya ragam dan tidak stabil: sehingga dalam hal ini kita tidak dapat mengungkapkan ciri-ciri roman yang berbeda. Pada intinya, isi roman menggambarkan tentang cerita fiksi yang diambil dari perilaku nyata, dari pertentangan pada cerita sejarah (non fiksi). Pada fungsi dramatik (theater) dan pada fiksinya yang abstrak merupakan kreasi filosofis; di lain pihak, roman merupakan sebuah prosa (meskipun awal-awal roman pada abad pertengahan ditulis dalam bentuk sajak). »

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa roman sebagai karya imajinatif dan juga fiktif, berisikan cerita-cerita rekaan dari sang pengarang yang menggambarkan karakter-karakter tokohnya melalui rangkaian sekuen-sekuen yang tersusun secara rapi sehingga dapat menghasilkan suatu kesatuan yang utuh, kuat dan bermakna. Cerita-cerita rekaan tersebut bisa berasal dari khayalan-khayalan sang pengarang itu sendiri yang sering kali terinspirasi dari permasalahan hidup manusia di sekitarnya. Oleh karena itu, meskipun roman merupakan sebuah karya sastra imajinatif namun tidak tertutup kemungkinan bahwa permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam roman tersebut masuk akal dan bisa saja terjadi

di dalam kehidupan nyata, sehingga roman tersebut dapat diterima serta diambil manfaatnya oleh para pembaca.

B. Kajian Teori Struktural Roman

Usaha melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khususnya fiksi, pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis. Istilah analisis itu sendiri di dalam kamus Oxford (1989: 37) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sesuatu dengan cara menguji bagian-bagian pembentuknya dan hubungan yang ditimbulkan oleh antarbagian tersebut. Pada analisis karya fiksi, analisis mengacu pada pengertian mengurai karya tersebut atas unsur-unsur pembentuknya, yaitu yang berupa unsur-unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2010: 30).

Karya sastra roman terlihat menjadi sebuah karya yang bermakna, yang hidup karena roman tersusun dari unsur-unsur pembangunnya dimana setiap unsur tersebut saling berhubungan, saling berkaitan, dan saling menentukan. Unsur-unsur tersebut hanya akan bermakna apabila mereka disatukan dalam suatu keutuhan. Begitu pula sebaliknya, apabila mereka dipisah-pisahkan, tidak lagi menjadi suatu keutuhan, maka tentu saja unsur-unsur tersebut menjadi tidak ada artinya, tidak berfungsi lagi. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan analisis menjadi terlihat negatif di mata banyak orang. Kegiatan analisis dianggap sebagai pekerjaan yang sia-sia. Namun, fungsi sebenarnya dari kegiatan analisis karya sastra adalah untuk mempelajari peranan masing-masing unsur tersebut, bagaimana kaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, mengapa pengarang memilih untuk memasukkan suatu

unsur tertentu, apa saja kelebihan atau bahkan kekurangan unsur-unsur yang ada dalam karya sastra tersebut, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kegiatan analisis karya sastra memiliki tujuan utama untuk dapat memahami sebuah karya sastra secara lebih baik, selain tentu saja untuk membantu menjelaskan kepada pembaca yang kurang dapat memahami karya sastra tersebut.

Dalam mengkaji unsur-unsur intrinsik tersebut diperlukan suatu kerja analisis yang disebut sebagai analisis struktural. Secara etimologis, kata « struktur » berasal dari bahasa latin *structura* yang berarti bentuk atau bangunan. Analisis struktural mengacu pada adanya fungsi dan hubungan antarunsur (intrinsik) dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 35). Analisis struktural dirintis oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha yang mendapat pengaruh langsung dari Saussure dengan teori linguistiknya. Kaum Strukturalisme ini menganggap bahwa fungsi dan hubungan antarunsur merupakan hal utama dalam mengkaji karya sastra. Menurut mereka, sebuah karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara kohensensif oleh unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981: 68). Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur dalam sebuah karya sastra saling menentukan dan saling mempengaruhi, sehingga apabila dipisahkan satu sama lain, unsur-unsur tersebut menjadi tidak berarti lagi.

Analisis struktural tidak cukup dilakukan dengan hanya sekedar mendata unsur tertentu dalam sebuah roman karena pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk

memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur dalam roman yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik dalam roman tersebut. Hal pertama yang dilakukan untuk memahami suatu roman adalah dengan menganalisis strukturnya dengan menguraikan karya sastra atas bagian-bagian atau unsur-unsur pembangunnya.

Secara garis besar, unsur-unsur pembangun dalam roman dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah roman berwujud. Yang termasuk dalam unsur-unsur intrinsik misalnya peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra sehingga unsur ekstrinsik sebuah roman haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Keadaan subjektivitas individu pengarang, keadaan psikologis pengarang, keadaan di lingkungan sekitar pengarang dan pandangan hidup suatu bangsa merupakan contoh-contoh dari unsur ekstrinsik.

Agar sesuai dengan konteks penelitian, maka berikut ini hanya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai beberapa unsur intrinsik, yaitu alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema.

1. Alur

Alur cerita, yang biasa disebut juga dengan plot atau jalan cerita atau *trap* atau *dramatic conflict*, merupakan struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (Brooks via Tarigan, 1985: 126). Menurut Forster, alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Dengan demikian, alur mengandung hubungan antarperistiwa yang bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja. Hal ini didukung oleh Stanton, yang menyatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Senada dengan mereka berdua, Kenny mengemukakan bahwa alur merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (via Nurgiantoro, 2010: 112-113).

Dalam menentukan alur pada sebuah roman tidaklah mudah karena peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam cerita tidak semuanya mengacu pada alur cerita. Kejelasan alur dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Oleh karena itu, pemahaman tentang penyusunan satuan cerita atau sekuen sangat penting untuk mempermudah penentuan alur dalam roman.

Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang sekuen yang membentuk relasi tak terpisahkan dalam suatu cerita, seperti pada pernyataan:

« Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action. »

« Sekuen, secara umum, merupakan bagian-bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan pada suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bagian dari pengembangan cerita. »

Keberadaan sekuen dalam sebuah roman sangat kompleks. Oleh karena itu, diperlukan batasan-batasan untuk menentukan sekuen yang tepat. Schmitt dan Viala (1982: 27) menjelaskan batasan-batasan tersebut sebagai di bawah ini:

- a. Sekuen-sekuen tersebut mempunyai pokok pembicaraan yang sama (*focalisation*).
- b. Sekuen membentuk koherensi dalam ruang dan waktu menggambarkan tempat yang sama atau mengenai periode kehidupan seorang tokoh, pembuktian sebagai pendukung ide yang sama.

Berdasarkan hubungan antarsekuen, ada dua fungsi sekuen yaitu *function cardinal* (fungsi utama) dan *function catalyse* (fungsi katalisator) (Barthes melalui Zaimar, 1990: 34). *Function cardinal* atau fungsi utama merupakan urutan peristiwa yang kronologis dan mempunyai hubungan kausalitas Fungsi utama ini dapat berupa aksi yang mengacu pada cerita, akibat untuk melanjutkan cerita atau singkatnya menyelesaikan suatu ketidakpastian dalam cerita. Sedangkan fungsi katalisator atau

function catalyse adalah peristiwa-peristiwa kecil atau sejumlah pendeskripsian yang terdapat di antara fungsi-fungsi utama. Fungsi katalisator bukan merupakan suatu peristiwa yang kronologis sehingga pemakaiannya seringkali dianggap kurang ekonomis. Katalisator-katalisator ini dapat berfungsi mempercepat, memperlambat atau bahkan bisa menjalankan kembali cerita karena mempunyai fungsi fatik (*phatique*) yang menjaga kontak antara pengarang (*narrateur*) dan pembaca (*narrataire*).

Berdasarkan kriteria urutan waktunya, Nurgiyantoro membedakan alur menjadi tiga jenis, yaitu alur lurus (*progressive*), alur sorot-balik (*flash-back*) dan alur campuran. Alur lurus atau progresif adalah jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, sedangkan alur sorot-balik atau *flash-back* adalah jika urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis atau tidak berurutan. Sementara itu, sebuah karya fiksi disebut beralur campuran apabila terdapat alur lurus dan alur sorot-balik di dalamnya.

Menurut Besson (1987: 118), tahap penceritaan dikategorikan menjadi lima bagian, yaitu :

a. Tahap penyituasian awal (*la situation initiale*)

Tahap penyituasian merupakan tahap awal yang memberikan informasi tentang pelukisan dan pengenalan situasi, latar dan tokoh cerita

b. Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*)

Tahap pemunculan konflik berisi kemunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik, atau bisa juga disebut sebagai tahap awal munculnya konflik.

c. Tahap klimaks (*l'action se développe*)

Tahap ini merupakan tahap dimana konflik yang ada mulai berkembang dan mencapai klimaksnya.

d. Tahap penyelesaian konflik (*l'action se dénoue*)

Pada tahap ini, masalah-masalah yang ada mulai dicari jalan keluarnya.

e. Tahap penyitiasian akhir (*la situation finale*)

Pada tahap ini, permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dapat terselesaikan.

Kelima tahap penceritaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1: Tahapan Penceritaan

situation initiale 1	action proprement dite			situation finale 5
	2	3	4	
	l'action se déclenche	l'action se développe	l'action se dénoue	

Menurut Peyroutet (2001: 8) ada tujuh tipe akhir cerita, yaitu:

- Fin retour à la situation de départ* yaitu cerita berakhir dengan kembali pada situasi seperti semula.
- Fin heureuse* yaitu cerita berakhir bahagia.

- c. *Fin comique* yaitu cerita berakhir lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* yaitu cerita berakhir tragis tanpa harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir* yaitu cerita berakhir tragis namun masih ada harapan.
- f. *Suite possible* yaitu cerita berakhir namun kemungkinan masih bisa berlanjut.
- g. *Fin réflexive* yaitu cerita berakhir dengan ditutup perkataan narrator yang memetik hikmah dari cerita tersebut.

Lebih lanjut lagi, Peyrouet (2001: 12) membedakan cerita dalam karya sastra menjadi enam kategori, yaitu:

a. *Le récit réaliste*

Cerita ini menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti keterangan tempat, waktu dan keadaan sosialnya.

b. *Le récit historique*

Cerita ini mengisahkan kembali peristiwa masa lalu dimana tokoh ceritanya merupakan tokoh sejarah. Penggambaran tempat, waktu, peristiwa dan pakaiannya harus disesuaikan dengan keadaan pada saat itu.

c. *Le récit d'aventures*

Cerita ini berisi tentang petualangan yang biasanya terjadi di tempat yang jauh dan aneh.

d. *Le récit policier*

Cerita ini melibatkan tokoh cerita berupa polisi atau detektif yang berkisah tentang kasus pembunuhan, pencurian, dan sebagainya.

e. *Le récit fantastique*

Cerita ini berisi tentang hal-hal aneh atau membingungkan dan berlawanan dengan norma atau pikiran masyarakat yang merupakan khayalan dari daya imajinasi pengarang.

f. *Le récit de science*

Cerita ini menggambarkan rekaan tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan hubungannya dengan manusia.

2. Penokohan

Kehadiran tokoh dalam sebuah roman dapat menghidupkan alur cerita dan adanya penokohan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita. Istilah « tokoh » diartikan Aron (2002: 434) sebagai segala sesuatu yang melakukan tindakan atau aksi. Lebih lanjut lagi, Abrams (1981: 20) mendefinisikan tokoh sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, Schmitt dan Viala (1982: 63) berpendapat bahwa:

« Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains; mais un chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, et cetera) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages. »

« Tokoh adalah para pelaku aksi dalam suatu cerita dan seringkali diwujudkan berupa manusia, namun bisa juga berupa benda, binatang atau entitas (Hukum, Kematian, dsb.) yang dianggap sebagai layaknya manusia. »

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh dalam sebuah roman mengacu pada orangnya, para pelaku aksi yang menggerakkan cerita. Tokoh tersebut tidak selamanya berwujud manusia, melainkan dapat juga berupa benda, binatang, tumbuhan maupun entitas tertentu yang disepertimaniakan.

Menurut Nurgiyantoro (2010 : 168), seorang tokoh cerita disebut wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia yang sebenarnya (*lifelike*). Maksudnya adalah tokoh cerita tersebut memiliki sifat *likeliveness* atau kesepertikehidupan, seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh pada kehidupan nyata walaupun hanya dari beberapa aspek tertentu saja. Schmitt dan Viala (1982: 70) berpendapat bahwa usaha pendeskripsian tokoh dapat dilakukan melalui penggambaran keadaan fisik, moral maupun sosialnya, yang dikenal dengan istilah *le portrait*.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah roman dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, Ditinjau dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (2010 : 176-177) membedakan tokoh cerita menjadi dua, yaitu **tokoh utama cerita** (*central* atau *main character*) dan **tokoh tambahan** (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik yang sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sehingga ia tampak mendominasi sebagian besar

cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang yang dimunculkan sesekali saja, tidak terlalu dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Sementara itu, Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2010: 178) membagi tokoh cerita berdasarkan fungsi penampilannya menjadi dua jenis, yaitu **tokoh protagonis** dan **tokoh antagonis**. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi – yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero–, ia seringkali menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca sehingga dapat memberikan simpati maupun empati kepada pembaca. Kebalikan dari tokoh protagonis adalah tokoh antagonis. Tokoh ini menyebabkan munculnya konflik yang bisa dikatakan berlawanan dengan tokoh protagonis. Perlawanan ini dapat bersifat fisik maupun batin, yang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Forster (via Nurgiyantoro, 2010: 181) menyebutkan ada dua pembagian tokoh cerita jika dilihat dari perwatakannya, yakni **tokoh sederhana** (*simple* atau *flat character*) dan **tokoh kompleks atau bulat** (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau satu watak tertentu saja sehingga ia bersifat datar dan tampak monoton. Sedangkan tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya maupun jati dirinya. Tokoh ini tidak mudah dideskripsikan dengan tepat karena ia menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, sehingga sulit untuk diduga dan mengejutkan pembaca.

Aksi yang dilakukan oleh para tokoh cerita dapat mempengaruhi jalannya cerita. Aksi-aksi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang disebut sebagai penggerak lakuan (*force agissante*) atau aktan (*actant*). Gréimas (via Schmitt dan Viala, 1982: 74) menggambarkan aksi tokoh dalam sistem penggerak lakuan yang terdiri dari:

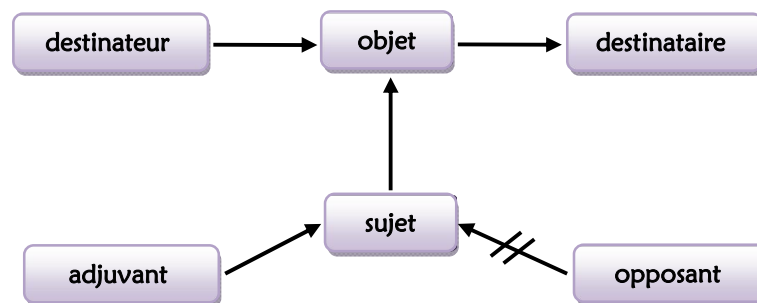
- a. *Le destinateur* atau pengirim, yaitu sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita.
- b. *Le destinataire* atau penerima, yaitu segala hal yang digunakan subjek sebagai alat bantu untuk merealisasikan aksinya.
- c. *Le sujet* atau subjek, yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek.
- d. *L'objet* atau objek, yaitu sesuatu yang ingin dicapai subjek.
- e. *L'adjuvant* atau pendukung, yaitu sesuatu/seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek.
- f. *L'opposant* atau penentang (*l'obstacle*), yaitu sesuatu/seseorang yang merintangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Besson (1987: 115) membagi penentang/rintangan tersebut menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Obstacles naturels*, yaitu rintangan-rintangan yang berasal dari alam. Misalnya hujan, angin ribut, gunung meletus, gempa bumi.
2. *Obstacles vivants*, yaitu rintangan-rintangan yang berasal dari tokoh-tokoh lain dalam cerita. Misalnya polisi, anjing, musuh, serangga.

3. *Obstacles intérieurs*, yaitu rintangan-rintangan yang berasal dari dalam diri tokoh utama atau subjek. Misalnya rasa lelah, lapar, haus, sakit, keraguan, ketakutan, kekhawatiran, dan lain-lain.
4. *Événements défavorables*, yaitu rintangan-rintangan yang berupa peristiwa tidak terduga. Misalnya mobil mogok, barang hilang.

Sistem penggerak lakuan/aktan menurut Gréimas (via Schmitt dan Viala, 1982: 74) dapat digambarkan dalam skema seperti pada di bawah ini:



Gambar 1: Skema Penggerak Lakuan

3. Latar

Roman sebagai sebuah karya fiksi memiliki dunia rekaannya sendiri yang tidak jauh berbeda dengan dunia nyata. Selain dihuni oleh para tokoh cerita dan konflik-konflik yang dihadapinya, roman juga dilengkapi dengan latar cerita. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175). Nurgiyantoro (2010: 217) berpendapat bahwa latar berfungsi sebagai pijakan cerita agar menjadi lebih konkret dan jelas. Hal tersebut

diperlukan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi sehingga pembaca merasa lebih akrab. Unsur-unsur pokok latar dibedakan Nurgiyantoro (2010: 227) menjadi tiga yaitu:

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penyebutan latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas namanya mungkin disebabkan karena perannya dalam karya yang bersangkutan kurang dominan. Namun hal tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan dapat terjadi di tempat lain, sepanjang memiliki sifat khas latar sosial dan waktu yang mirip.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa seolah-olah cerita tersebut sungguh-sungguh ada dan benar-benar terjadi.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku

kehidupan masyarakat ini bersifat kompleks, contohnya yaitu kebiasaan hidup masyarakat, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya golongan rendah, menengah atau atas.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point de vue* adalah salah satu unsur intrinsik dalam roman yang sering digolongkan sebagai sarana cerita. Abrams dalam bukunya, *A Glossary of Literary Terms* (1981: 142), menyebutkan bahwa sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dalam kamus *Le Petit Larousse* (1989: 774), *point de vue* dijelaskan sebagai cara dimana kita bisa melihat atau mengetahui sesuatu maupun opini tertentu dengan lebih baik.

Schmitt dan Viala (1982: 30) mendeskripsikan pengertian sudut pandang seperti pada berikut ini.

« Au sens propre, un point de vue est l'endroit où l'on se place pour observer quelque chose. Dans un texte, c'est le regard à travers lequel nous sont présentées les informations : regard de témoin, de participant, à ce que relate le texte ou d'auteur censé tout savoir.

Au sens figuré, point de vue équivaut à : façons de voir, opinions. Les opinions et les déterminations psychologiques de celui qui énonce les informations donnent aux représentations de ce qu'il évoque une orientation et une coloration particulières. »

« Secara harfiah, sudut pandang merupakan sarana untuk menempatkan diri kita dalam mengamati sesuatu. Dalam sebuah cerita, sudut pandang merupakan tampilan dimana kita disugahi informasi-informasi tertentu, sebagai saksi mata atau partisipan, yang menjelaskan bahwa pengarang tahu akan segalanya. Secara kiasan, sudut pandang merupakan cara untuk melihat, untuk berpendapat. Pendapat maupun determinasi psikologis menghasilkan informasi-informasi terhadap penceritaan sehingga mempengaruhi orientasi cerita dan memberi penggambaran khusus pada cerita tersebut. »

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja oleh dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya dalam sebuah roman.

Ginette (via Schmitt dan Viala, 1982 : 55) membedakan sudut pandang atau *point de vue* atau *focalisation* menjadi tiga kategori, yaitu:

a. *La focalisation zéro (vision par en-dessus)*

Pada sudut pandang ini, narator tahu akan segalanya tentang fakta-fakta yang ada, peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh ceritanya, maupun pemikiran dan juga perasaan dari tokoh-tokoh tersebut. Hal ini menimbulkan pengembangan cerita yang bebas dalam berbagai tempat dan waktu. Banyak penulis memakai teknik sudut pandang ini karena memiliki pandangan yang kuat untuk menciptakan ilusi yang realistis.

b. *La focalisation interne (vision interne)*

Sudut pandang ini menyertakan pandangan dari salah satu tokoh ceritanya : cerita menggunakan sudut pandang orang pertama tetapi ada juga yang menggunakan sudut pandang orang ketiga, atau sudut pandang tersebut « mengalir » pada salah

satu tokoh ceritanya. Ia menginformasikan fakta-fakta berdasarkan apa yang ia dengar, lihat atau alami, dan ditentukan oleh karakteristik tokoh tersebut, misalnya jenis kelamin, umur, sifat-sifat psikologis yang ia miliki, latar sosial serta sejarah yang ia punya.

c. *La focalisation externe (vision externe)*

Cerita dipaparkan berdasarkan fakta yang dilihat oleh saksi mata. Informasi adalah satu-satunya petunjuk dalam mengobservasi tingkah laku, tempat dan juga pemilihan kata yang dipakai dalam penceritaan. Dalam sudut pandang ini, pembaca dianggap tidak banyak tahu, terutama pemikiran oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Namun, pembaca dapat mengetahuinya bahkan bisa *flashback* ke masa lalu apabila tokoh dalam cerita atau ada informasi yang menceritakannya. Dalam sebuah karya sastra, penggunaan metode dengan sistem sudut pandang seperti ini jarang terjadi, namun sebagian penulis memakainya pada awal penceritaan untuk memberikan efek misteri yang menarik rasa ingin tahu pembaca.

5. Tema

Makna sebuah karya sastra berhubungan dengan tema karya sastra tersebut. Tema dari sebuah karya sastra tidak dapat mudah dilihat, melainkan harus dipahami terlebih dahulu dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data (unsur pembangun cerita) yang lain. Stanton dan Kenny berpendapat bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sementara Hartoko dan Rahmanto menggambarkan tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang

terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (via Nurgiyantoro, 2010: 67-68). Dapat diambil kesimpulan bahwa tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita, jadi dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

Makna pada sebuah karya sastra mungkin saja memiliki lebih dari satu interpretasi. Nurgiyantoro (2010: 82-83) mengklasifikasikan makna yang mendasari tema ke dalam dua jenis, yaitu:

a. Tema Mayor

Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut. Makna ini tersirat dalam sebagian besar cerita, dan bukan hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Adanya koherensi yang erat antarberbagai tema minor akan memperjelas keberadaan tema mayor dalam sebuah cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa tema mayor sebenarnya terbentuk dari tema-tema minor.

b. Tema Minor

Tema minor adalah makna bagian atau makna tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja dari sebuah cerita. Jumlah tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita. Penafsiran makna tambahan harus didasari oleh makna-makna yang terlihat menonjol, di samping mempunyai bukti-bukti konkret yang terdapat pada karya tersebut yang dapat dijadikan dasar untuk mempertanggungjawabkannya.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Nurdiyantoro (2010: 14) menjelaskan bahwa roman yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan atau *unity*, yang artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Oleh karena itu unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam roman tersebut tentu saja saling berkaitan sehingga cerita menjadi mempunyai makna. Hubungan keterkaitan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan dan latar serta sudut pandang yang disatukan oleh tema sebagai kerangka dasar dalam penyusunan sebuah karya.

Alur cerita dalam sebuah roman merupakan rangkaian peristiwa yang harus dialami oleh para tokoh cerita dengan saling berinteraksi sehingga membuat cerita tersebut menjadi menarik. Rangkaian peristiwa tersebut diceritakan melalui sudut pandang tertentu dan berlangsung pada suatu latar tempat, waktu dan kehidupan sosial tertentu. Adanya perbedaan latar yang dialami oleh para tokoh cerita tersebut juga dapat berpengaruh dalam pemberian gambaran atau perwatakan seorang tokoh berdasarkan tempat ia tinggal, kapan ia lahir maupun di lingkungan sosial mana ia bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi perbuatan, tingkah laku dan pola pikir mereka. Karena adanya perbedaan karakter dan tingkah laku para tokoh cerita itu maka terjadilah pergeseran perwujudan sebuah tema cerita.

Keterkaitan antarunsur intrinsik akan membentuk sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema cerita. Oleh karena itu, tema cerita dianggap sebagai hal utama yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, sudut pandang, latar (tempat, waktu dan keadaan sosial), maupun rangkaian peristiwa yang dialami oleh para tokoh cerita sehingga makna yang terkandung dalam suatu cerita dapat terkuak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan subjek sebuah roman berbahasa Prancis berjudul *Je l'aimais* karya Anna Gavalda yang diterbitkan oleh Le Dilettante di Paris pada 2002 dengan jumlah ketebalan 155 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema yang akan dianalisis menggunakan teori struktural.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut berupa kata-kata, frasa, kalimat dan gambar yang terdapat dalam roman. Analisis konten adalah suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan dan cara mengungkapkan pesan.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Untuk mengetahui permasalahan yang ingin dikaji, data membutuhkan interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan pengadaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan

berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan mengurai data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan pada informasi yang didapat dari unit-unit sintaksis, dimana unit terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf, wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Kegiatan ini diawali dengan proses pembacaan, penerjemahan kemudian pencatatan. Selanjutnya, informasi-informasi penting yang telah diperoleh melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema untuk menghasilkan sumber data yang akurat.

2. Inferensi

Penggunaan inferensi diperlukan dalam menganalisis makna, maksud atau akibat yang ditimbulkan dari suatu komunikasi (Zuchdi, 1993: 22). Inferensi itu sendiri merupakan kegiatan menarik kesimpulan yang bersifat abstrak. Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu dengan memahami data yang terdapat pada teks roman *Je l'aimais* sehingga diperoleh kesimpulan abstrak, kemudian disesuaikan dengan teori yang ada, yaitu teori struktural, yang berupa unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema).

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji, yaitu berupa unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema) yang terdapat dalam roman *Je l'aimais*.

b. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data dan penarikan inferensi.

D. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut dengan validitas semantik agar diperoleh data yang valid (Zuchdi, 1993: 71). Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis karena data-data yang ada diukur berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis (Zuchdi, 1993: 75).

Penelitian ini menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *intrarater* untuk menghindari subjektivitas sehingga tercapai kesepahaman dan reliabilitas yang akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam Bab IV ini berupa analisis unsur-unsur instrinsik roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda yang meliputi alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema serta keterkaitan antarunsur instrinsik tersebut. Berikut adalah hasil mengenai unsur-unsur instrinsik dalam roman dan hubungan keterkaitan antarunsur instrinsik tersebut.

1. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman

a. Alur

Penentuan sekuen merupakan langkah pertama untuk dapat menemukan alur dalam sebuah cerita. Hal ini disebabkan karena pada umumnya alur tersembunyi di balik sekuen-sekuen tersebut. Dari sekuen-sekuen tersebut kemudian dibentuk fungsi utama (FU) yaitu peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas dan bersifat logis. Pada roman *Je l'aimais* ditemukan 24 sekuen (terlampir) yang membentuk 14 fungsi utama sebagai kerangka cerita seperti pada berikut ini.

- 1) Percakapan mertua tokoh aku yang memperdebatkan tentang keinginan ayah mertuanya yang bersikeras ingin mengajak tokoh aku dan kedua anaknya pergi dari Paris padahal hari sudah larut malam.
- 2) Keberangkatan tokoh aku, kedua anaknya serta ayah mertuanya (Pierre) ke bekas kediaman kedua orangtua Pierre di sebuah kota kecil di dekat Paris untuk menenangkan diri.
- 3) Kedatangan tokoh aku, kedua anaknya, serta Pierre di bekas kediaman kedua orangtua Pierre di sebuah kota kecil di dekat Paris.

- 4) Percakapan tokoh aku dengan ayah mertuanya saat makan malam tiba tentang sahabat-sahabat dan masa kecil ayah mertuanya ketika masih tinggal di *seizième arrondissement*, Paris.
- 5) Kepergian ayah mertua tokoh aku ke kantor selama beberapa hari ke depan menimbulkan kesedihan bagi tokoh aku serta kedua anaknya.
- 6) Kegelisahan yang melanda tokoh aku semakin meningkat karena ayah mertuanya tak kunjung pulang, sementara listrik di rumah tak dapat menyala sehingga rumah terselebung kegelapan saat malam tiba dan membuat kedua anaknya menangis ketakutan.
- 7) Kedatangan kembali ayah mertua tokoh aku ke rumah tersebut pada suatu pagi dengan membawa sekantong *croissant* hangat dan mengajak mereka untuk berjalan-jalan ke *Moulin du Diable* sehingga membuat suasana suram kembali ceria.
- 8) Percakapan tokoh aku dengan ayah mertuanya di ruang keluarga setelah selesai bersantap malam, tentang suaminya yang ternyata seminggu yang lalu pergi menemui ayahnya tersebut untuk meminta dukungan untuk menceraikan tokoh aku, sehingga membuat tokoh aku terkejut dan marah kepada ayah mertuanya tersebut karena ia tidak memberitahu hal ini sebelumnya.
- 9) Percakapan kembali tokoh aku dengan ayah mertuanya di ruang keluarga, kali ini tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah mertuanya dengan Mathilde, penerjemahnya ketika ia bekerja di Hongkong. Tentang bagaimana ia mencintai wanita tersebut, bagaimana istrinya bersikeras ingin tetap mempertahankan pernikahan, dan bagaimana hubungannya dengan Mathilde harus berakhir karena wanita tersebut memilih menikah dengan pria lain sehingga menimbulkan kesedihan yang sangat mendalam bagi dirinya.
- 10) Percakapan tokoh aku dengan mertuanya sebelum berangkat tidur tentang keyakinan ayah mertuanya bahwa ia harus tetap berusaha memperjuangkan cinta yang ia miliki, sedikit demi sedikit setiap hari dengan penuh semangat, dan membiarkan diri kita menikmati kebahagiaan dari cinta tersebut.
- 11) Kepergian tokoh aku dan kedua anaknya dari rumah itu keesokan paginya untuk kembali pulang ke Paris.
- 12) Keinginan putri dari tokoh aku untuk memakan potongan *baguette* ketika mereka berkunjung ke sebuah toko roti pada suatu Minggu, namun ibunya menyarankan agar memakannya ketika sudah berada di rumah saja.
- 13) Tokoh aku menepati janjinya dengan memberikan potongan *baguette* kepada putrinya ketika mereka sudah berkumpul di meja makan untuk santap siang,

namun putrinya terlanjur marah dan tidak mau menerima pemberian ibunya tersebut.

- 14) Perenungan yang dilakukan oleh tokoh aku sebelum ia berangkat tidur, apakah putrinya yang keras kepala tersebut lebih memilih tinggal bersama ayahnya yang lebih bahagia daripada hidup penuh perjuangan bersama ibunya.

Deskripsi alur dalam cerita menurut Besson terbagi menjadi tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tabel 2: Tahapan Penceritaan Roman *Je l'aimais*

<i>situation initiale</i> 1	<i>action proprement dite</i>			<i>situation finale</i> 5
	2	3	4	
	<i>l'action se déclenche</i>	<i>l'action se développe</i>	<i>l'action se dénoue</i>	
FU 1 – 4	FU 5 – FU7	FU 8 – FU 9	FU 10 – FU 11	FU 12 – FU 14

Berdasarkan penjabaran fungsi utama di atas, dapat disimpulkan bahwa roman *Je l'aimais* memiliki alur maju (*progressive*) karena peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Sementara itu, akhir cerita dalam roman ini adalah *fin réflexive*, yaitu cerita berakhir dengan ditutup perkataan narrator yang memetik hikmah dari cerita tersebut. Roman *Je l'aimais* termasuk dalam kategori *le récit réaliste* karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya. Latar tempat yang terdapat dalam roman *Je l'aimais* merupakan lokasi yang benar-benar ada di dunia nyata. Selain itu beberapa nama tokoh dalam roman juga seperti yang terdapat dalam kehidupan nyata.

b. Penokohan

Pendeskripsian tokoh-tokoh cerita dalam roman menggunakan dua teknik, yaitu teknik pelukisan *le portrait* dan *les personnages en actes*. *Le portrait* yaitu mendeskripsikan suatu tokoh dengan menjelaskan langsung keadaan fisik, moral dan keadaan sosial tokoh sedangkan *les personnages en actes* menjelaskan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut untuk mengemukakan secara tidak langsung karakter tokoh yang bersangkutan. Tokoh utama dalam roman *Je l'aimais* adalah tokoh aku karena memiliki intensitas kemunculan yang lebih banyak dibanding tokoh-tokoh lain dalam fungsi utama. Tokoh-tokoh lain seperti Pierre Dippel, Adrien, Mathilde Courbet merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan, dalam roman ini muncul beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh aku dan Pierre adalah tokoh protagonis sedangkan Adrien dan Mathilde Courbet merupakan tokoh antagonis. Tokoh-tokoh antagonis dalam roman ini menimbulkan masalah-masalah dalam cerita. Berdasarkan perwatakan tokoh, tokoh aku dan Pierre merupakan tokoh bulat karena mengalami perubahan karakter yang tidak terduga oleh pembaca sedangkan Adrien dan Mathilde Courbet adalah tokoh datar karena hanya memiliki satu karakter saja. Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dalam roman ini dilukiskan melalui ciri fisik, psikologis, dan keadaan sosial tokoh. Berikut adalah tabel penokohan berdasarkan intensitas kemunculan tokoh, teknik pelukisan tokoh, peran

dan fungsi penampilan tokoh, perwatakan tokoh, dan berdasarkan watak dimensionalnya:

Tabel 3: Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Fungsi Utama

No	Nama Tokoh	Fungsi Utama
a.	Tokoh aku	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
b.	Pierre Dippel	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10
c.	Adrien Dippel	1, 8, 14
d.	Mathilde Courbet	10

Tabel 4: Penokohan Berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh

No	Nama Tokoh	Le portrait	Les Personnages en Actes
a.	Tokoh aku	√	√
b.	Pierre Dippel	√	√
c.	Adrien Dippel		√
d.	Mathilde Courbet	√	√

Tabel 5: Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh

No	Nama Tokoh	Peran Tokoh	Fungsi Penampilan Tokoh
a.	Tokoh aku	Tokoh utama	Tokoh protagonis
b.	Pierre Dippel	Tokoh tambahan	Tokoh protagonis
c.	Adrien Dippel	Tokoh tambahan	Tokoh antagonis
d.	Mathilde Courbet	Tokoh tambahan	Tokoh antagonis

Tabel 6: Penokohan Berdasarkan Perwatakannya

No	Nama Tokoh	Tokoh Sederhana	Tokoh Bulat
a.	Tokoh aku		√
b.	Pierre Dippel		√
c.	Adrien Dippel	√	
d.	Mathilde Courbet		√

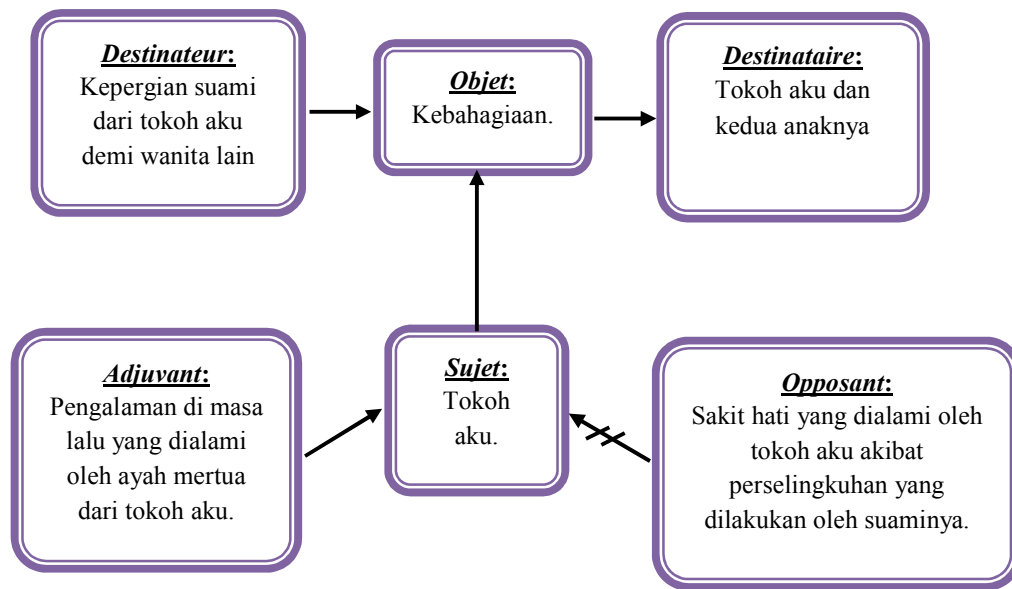
Tabel 7: Penokohan Berdasarkan Watak Dimensionalnya

No	Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
a.	Tokoh aku (Chloe Dippel)	- Cantik dan masih muda	- Tegar, kuat, bersemangat - Lucu, ekspresif - Emosi masih labil - Berusaha mau menerima keadaan, tetap kuat dan ceria demi kedua anaknya	- Ibu dari dua orang anak
b.	Pierre Dippel (ayah mertua dari tokoh aku)	- Mempunyai wajah yang tetap sama sejak berusia 10 tahun: tampak tua, tegang dan lelah - Berumur 42 ketika bertemu Mathilde	- Tegas - Penuh pengertian - Sangat menyayangi menantu dan kedua cucunya - Tidak terlalu ekspresif, pemalu - Pekerja keras	- Mempunyai banyak teman - Bekerja di perusahaan asing milik Tuan Singh (di Hongkong)
c.	Adrien Dippel (suami dari tokoh aku)	-	- Sering memberi kejutan untuk anak-anaknya - Romantis (dulu ketika masih bersama Chloe) - Menganggap bahwa	-

			ayahnya adalah panutan yang baik	
d.	Mathilde Courbet (rekan kerja wanita dari mertua tokoh aku)	<ul style="list-style-type: none"> - Masih muda (berumur 30 tahun ketika bertemu Pierre) dan sangat cantik - Memiliki fisik yang menarik (tinggi badan 166 cm, mata tajam, hidung mancung, kulit cerah merona, perut bundar dan kecil, serta dada yang tidak terlalu besar, namun tampak membusung seperti dada merpati) 	<ul style="list-style-type: none"> - Cerdas, selalu bersemangat - Sangat mencintai pekerjaannya, seorang pekerja keras 	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja sebagai penerjemah di perusahaan minyak - Ayah dan kedua kakaknya juga bekerja di perusahaan minyak Shell - Hidupnya nomaden, berpindah-pindah di semua negara penghasil minyak di dunia

Aksi yang dilakukan oleh para tokoh cerita dapat mempengaruhi jalannya cerita. Aksi-aksi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang disebut sebagai penggerak lakuan (*force agissante*) atau aktan (*actant*). Sistem penggerak lakuan/aktan dalam roman *Je l'aimais* dapat digambarkan dalam skema seperti pada di bawah ini:

Gambar 2: Skema Penggerak Lakuan Roman *Je l'aimais*



c. Latar

Hasil penelitian dalam roman *Je l'aimais* meliputi latar tempat, waktu, dan latar sosial. Ketiga latar tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8: Jenis-Jenis Latar

Latar		Deskripsi
Tempat	Paris	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat tinggal tokoh aku dan keluarganya. - Tempat dimana Pierre Dippel (ayah mertua dari tokoh aku) bertemu kembali dengan Mathilde Courbet.
	Guérande	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat tinggal orangtua Pierre (dulu). - Tempat tinggal sementara tokoh aku dan kedua anaknya serta Pierre.
Waktu	Suatu malam pada hampir pukul 23.00	Kepergian tokoh aku, kedua anaknya dan juga ayah mertuanya ke sebuah kota kecil untuk menenangkan diri atas saran dari mertuanya tersebut.

	(sekitar tahun 1996)	
	Keesokan harinya	Kedatangan mereka berempat di kota kecil itu.
	Keesokan harinya	Kepergian Pierre ke kantor dan meninggalkan tokoh aku beserta kedua anaknya di rumah.
	Hari berikutnya	Berbagai kegiatan dilakukan oleh tokoh aku dengan kedua anaknya tanpa kehadiran Pierre.
	Pagi berikutnya	<ul style="list-style-type: none"> - Kembalinya Pierre ke rumah tersebut disambut gembira oleh tokoh aku dan kedua anaknya. - Percakapan tokoh aku dengan Pierre tentang masa lalu Pierre.
	Pagi berikutnya	Kepergian tokoh aku dan kedua anaknya dari rumah tersebut.
	Pada suatu Minggu	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan yang jarang dilakukan oleh tokoh aku pada Minggu pagi: berbelanja di sebuah toko roti ditemani oleh putrinya. - Tokoh aku merenung dan bertanya kepada tidak siapapun: “apakah putriku tidak ingin memilih tinggal bersama ayahnya yang lebih bahagia itu?”
Sosial		Perbedaan gaya hidup antara tokoh aku dan ayah mertua dari tokoh aku mempengaruhi pola pikir dalam mengambil keputusan.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam ceritanya. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam roman *Je l'aimais* ini adalah sudut pandang *la focalisation interne* atau *vision interne* atau sudut pandang orang pertama, sehingga pengarang ikut berada di dalam cerita. Salah satu ciri sudut pandang orang pertama adalah penggunaan kata ganti « *je* » atau « aku » dalam cerita, yaitu tokoh Chloe yang digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh utama dalam roman ini.

e. Tema

Roman menghadirkan lebih dari satu interpretasi karena ia menyajikan cerita yang kompleks. Oleh karena itu, setiap cerita yang disajikan pasti memiliki tema tersendiri sesuai dengan unsur-unsur intrinsik yang membangunnya. Kehadiran tema utama (mayor) diperkuat dengan adanya tema-tema kecil (minor).

1) Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita. Dalam roman *Je l'aimais*, tema utama yang ditampilkan adalah ketegaran. Hal ini dapat terlihat dari sikap tokoh aku yang mau menerima keadaan dan berusaha agar tetap kuat dan tegar walaupun terkadang dirinya merasa sedih karena kehilangan suaminya. Untuk mendapatkan kebahagiaan, ia harus berjuang setiap hari dan membiarkan dirinya menikmati kebahagiaan tersebut.

2) Tema Minor

Tema minor adalah tema-tema kecil yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Dalam roman *Je l'aimais* ini muncul beberapa tema minor yaitu perselingkuhan, kasih sayang dan tanggung jawab. Tema perselingkuhan dalam roman ini terlihat pada tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh ayah mertua dan suami dari tokoh aku yang sama-sama berselingkuh dengan wanita-wanita idaman lain walaupun mereka sebenarnya sudah berkeluarga. Tema kasih sayang dalam roman ini ditunjukkan oleh kasih sayang yang tetap terjalin antara mertua dan menantunya walaupun anaknya meninggalkan menantunya tersebut demi wanita lain. Tema tanggung jawab terlihat pada perjuangan tokoh aku

sebagai orang tua tunggal untuk membesarkan kedua anaknya tanpa kehadiran seorang suami. Selain itu, tema ini juga ditunjukkan oleh sikap ayah mertua tokoh aku yang memilih untuk tidak pergi meninggalkan keluarganya demi wanita lain. Ia tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang kepala keluarga dan menjadi panutan yang baik bagi anak serta istrinya.

2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Roman sebagai sebuah karya fiksi tersusun atas unsur-unsur pembangunnya yang saling berkaitan yaitu alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri sehingga harus memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Rangkaian peristiwa yang dialami para tokoh cerita membentuk sebuah alur. Rangkaian peristiwa yang dialami para tokoh cerita tersebut bertumpu pada latar tempat, waktu, dan sosia, serta dipaparkan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu tokoh aku, dimana keseluruhan unsur-unsur tersebut diikat oleh sebuah tema. Tema mayor dalam roman *Je l'aimais* adalah ketegaran. Tema mayor ini didukung oleh dua tema minor yaitu kasih sayang dan tanggung jawab. Berdasarkan tema tersebut, pengarang menulis cerita yang memiliki alur dengan lima tahap yaitu awal cerita, munculnya masalah, peningkatan masalah, penyelesaian masalah, dan akhir cerita. Alur cerita tersebut mencakup seluruh tokoh cerita dan latar cerita.

Cerita bermula ketika tiba-tiba tokoh aku (Chloe) ditinggal pergi oleh suaminya demi wanita lain. Tak ingin melihat menantunya terus berlarut dalam kesedihan, maka sang ayah mertua berinisiatif mengajak tokoh aku beserta kedua cucunya untuk

menenangkan diri di rumah ayahnya di sebuah kota kecil di dekat Paris. Beberapa kali tokoh aku masih terbayang-bayang ingatan tentang suaminya, beberapa kali pula ia menangis karenanya. Namun, tokoh aku berusaha memberi semangat kepada dirinya agar tetap kuat dan tabah menerima cobaan. Semua ini ia lakukan demi kedua buah hatinya yang sangat ia sayangi.

Pierre, ayah mertua dari tokoh aku pun tidak tinggal diam. Ia memberi pandangan dari sisi lain tentang perselingkuhan kepada tokoh aku dengan menceritakan rahasia terbesar dalam hidupnya yang tidak diketahui oleh banyak orang. Rahasia yang dimaksud adalah perasaan cintanya kepada seorang wanita lain yang bukan istrinya, yaitu Mathilde, seorang penerjemah yang dulu menjadi rekan kerjanya ketika ia bekerja di Hongkong. Wanita tersebut membuat dirinya merasakan indahnya jatuh cinta yang belum pernah ia alami sebelumnya. Wanita tersebut membuat hidupnya menjadi lebih bergairah dari sebelumnya. Namun, hubungan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tersebut dapat tercium juga oleh Suzanne, istrinya. Tapi Suzanne menolak untuk berpisah. Ia memilih tetap mempertahankan pernikahannya dengan Pierre sebab ia tidak ingin hubungan mereka dengan keluarga dan sahabat hancur karenanya. Ia juga tidak ingin keluarganya dipandang rendah oleh lingkungan di sekitarnya apabila mereka memutuskan untuk berpisah karena adanya pihak ketiga. Pierre mendukung keputusan istrinya karena ia tidak ingin menjadi contoh yang buruk bagi kedua anaknya. Ditambah lagi, Mathilde memilih untuk mengakhiri hubungan mereka lalu menikah dengan pria lain.

Dari pengalaman yang diceritakan oleh ayah mertuanya itulah tokoh aku melihat sebuah *affair* dari sudut pandang yang lain. Selain itu, tokoh aku mengambil kesimpulan bahwa kehilangan seseorang yang dicintai bukanlah akhir dari segalanya, bukanlah akhir dari kebahagiaan hidupnya. Walaupun suaminya tidak mau mempertahankan pernikahan mereka dan memilih untuk pergi dengan wanita lain, namun tokoh aku tidak mau terus-menerus larut dalam kesedihan. Ia melakukan apa yang telah disarankan oleh ayah mertuanya kepada dirinya, yaitu agar ia tetap senantiasa bersemangat, sedikit demi sedikit berjuang setiap hari menemukan kebahagiaan untuk dirinya dan, tentu saja, kedua anaknya.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Unsur-Unsur Intrinsik Roman

a. Alur

Setelah dilakukan analisis berdasarkan fungsi utamanya, alur yang terdapat dalam roman *Je l'aimais* adalah alur *progressive* atau alur maju karena peristiwa yang terjadi ditampilkan secara kronologis atau berurutan. Cerita disajikan secara kronologis dimulai dengan tahap penyituasian awal (*la situation initiale*) yang ditunjukkan pada FU 1 – FU 4. Kemudian terjadi perubahan dengan munculnya konflik (*l'action proprement dite*) yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal kemunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik (*l'action se déclenche*) yang ditunjukkan pada FU 5 – FU 7. Lalu, masalah-masalah yang menimbulkan konflik tersebut akhirnya mencapai puncaknya (*l'action se développe*) yang

ditunjukkan pada FU 8 – FU 9. Kemudian masalah-masalah yang menimbulkan konflik tersebut mulai mereda (*l'action se dénoue*) yang ditampilkan pada FU 10 – FU 11. Pada tahap penyituasian akhir (*la situation finale*) keadaan dapat kembali seimbang namun terdapat akibat yang muncul disebabkan oleh masalah-masalah tersebut. Tahap penyituasian akhir ini ditunjukkan pada FU 12 – FU 14.

Cerita berawal (*la situation initiale*) dari perdebatan antara ayah dan ibu mertua tokoh aku tentang keinginan ayah mertua tokoh aku mengajaknya pergi dari Paris karena suaminya pergi meninggalkan dirinya (FU 1). Dalam keadaan dirinya yang sangat syok itu, Pierre, ayah mertua tokoh aku, berinisiatif mengajak dia dan kedua anaknya untuk pergi menenangkan diri dengan menjauh dari Paris untuk sementara. Saat itu sudah hampir pukul 23.00 sehingga Pierre sempat berdebat dengan istrinya yang meminta mereka untuk menunggu pagi tiba terlebih dahulu sebelum memulai perjalanan.

- *Qu'est-ce que tu dis?*
- *Je dis que je vais les emmener. Ça leur fera du bien de partir un peu...*
- *Mais quand? a demandé ma belle-mère.*
- *Maintenant.*
- *Maintenant? Tu n'y penses pas...*
- *J'y pense. (p.7)*
- Apa yang kamu katakan?
- Aku berkata bahwa aku akan membawa mereka pergi. Mereka akan merasa lebih nyaman jika mereka bepergian sebentar...
- Tapi kapan? tanya ibu mertuaku.
- Sekarang.
- Sekarang? Kamu sama sekali tidak memikirkannya...
- Aku memikirkannya. (p.7)

Dengan segera, mereka berempat (tokoh aku, Pierre dan kedua anak tokoh aku) berangkat menuju ke bekas kediaman kedua orangtua Pierre di sebuah kota kecil di dekat Paris (FU 2). Dalam perjalanan itu mereka sempat berhenti singgah sebentar ke sebuah toko untuk membeli selimut dan sikat gigi. Setelah melewati lebih dari lima jam perjalanan, akhirnya mereka tiba di rumah orangtua Pierre pada pukul empat pagi lalu tertidur pulas karena kelelahan (FU 3). Siang hari mereka habiskan untuk berbelanja lalu makan siang di McDonald's. Kemudian sore hari mereka bersantai bersama di halaman rumah. Sembari melihat kedua anaknya berlarian mengelilingi kakeknya yang sedang membetulkan ayunan, tokoh aku melamunkan suaminya.

*"On entendait le bruit d'un moteur dans la cour, il s'asseyait près de moi, il m'embrassait et posait un doigt sur ma bouche pour faire une surprise aux filles. Je peux encore sentir sa douceur dans mon cou, sa couleur, l'odeur de sa peau, tout est là.
Tout est là...
Il suffit d'y penser."* (p.23)

"Aku mendengar bunyi motor di halaman, lalu ia duduk di sebelahku, ia memelukku sembari meletakkan jarinya di bibirnya untuk memberikan kejutan buat anak-anak. Aku masih bisa merasakan kelembutan kulitnya di leherku, warna kulitnya, harumnya, semuanya.
Semuanya...
Oh hentikan pemikiran ini." (p.23)

Malam harinya, ketika anak-anak sudah pergi tidur, tokoh aku bercakap-cakap dengan mertuanya tentang sahabat-sahabat dan masa kecil mertuanya ketika masih tinggal di *seizième arrondissement*, Paris (FU 4).

"Nous étions à l'étroit dans un appartement sinistre où le soleil n'entrait jamais et ma mère défendait qu'on ouvre les fenêtres parce qu'il y avait un dépôt d'autobus juste en dessous. Elle craignait que ses rideaux ne... ne devinssent noirs..." (p.32)

"Kami tinggal di ruangan sempit di sebuah apartemen suram dimana sinar matahari tidak pernah masuk dan ibuku melarang kami untuk membuka jendela-jendela karena ada halte bis tepat di bawah lantai kami. Beliau takut apabila tirai-tirai jendelanya menjadi hitam..." (p.32)

Keesokan paginya (*la situation se déclenche*), tokoh aku menemukan sebuah pesan di atas meja dapur dari mertuanya yang memberitahunya bahwa ia pergi ke kantor (FU 5). Malam hari tiba dan mendadak listrik mati. Tokoh aku berusaha menyalakan listrik namun usahanya gagal. Rumah terselubungi oleh kegelapan. Ia berharap agar mertuanya segera kembali karena ia tidak tahu bagaimana cara memperbaiki listrik agar mau menyala kembali. Ia mencemaskan keadaan kedua anaknya yang menangis karena takut akan kegelapan (FU 6). Hari berikutnya, tokoh aku menghabiskan waktu bersama kedua anaknya dengan mengajak mereka pergi berjalan-jalan ke istal dan memberi makan kuda-kuda disana. Keesokan paginya terasa begitu dingin bagi tokoh aku. Mertuanya belum juga kembali. Tokoh aku mulai panik dan terbakar emosi menghadapi tingkah kedua anaknya yang tidak mau berhenti menonton acara di televisi dan tidak mau menyentuh makanan mereka.

*"Je me suis asisée et j'ai pris ma tête entre mes mains.
Je revais de pouvoir la dévisser, de la poser par terre devant moi et de shooter dedans pour l'envoyer valdinguer le plus loin possible.
Tellement loin qu'on ne la retrouverait plus jamais."* (p.42)

"Aku duduk lalu meletakkan kepalaku di antara kedua tanganku. Aku membayangkan diriku mempunyai kekuatan dapat melepas kepalaku sendiri, lalu meletakkannya di depanku dan menembaknya sehingga ia pergi sejauh mungkin. Pergi sejauh-jauhnya sehingga tidak akan ada yang bisa menemukannya kembali." (p.42)

Tiba-tiba saja Pierre datang dengan membawa sekantong *croissant* hangat. Tentu saja hal itu membuat tokoh aku gembira, begitu juga dengan kedua anaknya. Mereka melewati siang hari dengan pergi berjalan-jalan ke *Le Moulin du Diable* (FU 7). Dalam perjalanan kembali pulang ke rumah, mereka berjumpa dengan Madame Marcel yang begitu baik hati mengajak mereka berkunjung ke rumahnya.

"Madame Marcel a embrassé les filles de la tête aux pieds et les a installées devant la télévision avec un paquet de bonbons sur les genoux. « Elle a la parabole, Maman! Tu te rends compte! Une chaîne avec que des dessins animés! »

Alléluia.

Aller tout au bout du monde, franchir des taillis, des haies, des fosses, se boucher le nez, traverser la cour du vieux Marcel et voir Télétoon en mâchant des fraises Tagada!

Quelquefois, la vie est magnifique..."

"Madame Marcel menciumi anak-anak dari ujung kepala hingga kaki dan mengajak mereka duduk di depan televisi dengan sekotak permen di lutut mereka. « Madame Marcel punya parabola, Maman! Kamu harus mengetahuinya! Sebuah program televisi dengan berbagai macam kartun! »

Puji Tuhan.

Pergi ke ujung dunia, menerobos semak-semak, belukar, lubang-lubang kecil hingga hidung tergores luka, lewat di halaman rumah Nyonya Marcel lalu menonton *Télétoon* sambil mengunyah permen stroberi !

Kadangkala, hidup ini sungguh luar biasa..."

Malam harinya, ketika anak-anak sudah terlelap, tokoh aku bercakap-cakap dengan mertuanya sambil menikmati makan malam (FU 8). Ayah mertuanya bercerita tentang suami tokoh aku yang ternyata seminggu yang lalu pergi menemui ayahnya tersebut untuk meminta dukungan untuk menceraikan tokoh aku, sehingga membuat tokoh aku terkejut dan marah kepada ayah mertuanya tersebut karena ia tidak memberitahu hal ini sebelumnya (*la situation se développe*).

Tokoh aku bermaksud ingin tidur namun ayah mertuanya membangunkannya kembali untuk melanjutkan percakapan karena ia ingin menceritakan sesuatu, yaitu perselingkuhan yang dilakukan Pierre dengan rekan kerjanya ketika berada di Hongkong, seorang penerjemah bernama Mathilde (FU 9). Tokoh aku terkejut mendengar hal itu. Bagaimana mungkin seorang pria tua yang begitu pendiam, dingin namun bijaksana dan sangat dikagumi oleh suaminya itu dapat melakukan suatu tindakan yang tidak terpuji. Namun, ironisnya cerita Pierre tentang kisah cintanya dengan Mathilde membuat tokoh aku terbuai, merasa nyaman. Ia melihat sebuah hubungan cinta dalam sebuah perselingkuhan melalui sudut pandang yang lain, yang selama ini belum pernah ia rasakan.

- *J'ai aimé une femme... Je ne te parle pas de Suzanne, je te parle d'une autre femme.*
- *J'avais rouvert les yeux.*
- *Je l'ai aimée plus que tout. Plus que tout... (p.75)*
- Aku pernah mencintai seseorang... Aku tidak membicarakan tentang Suzanne, aku membicarakan tentang seorang wanita lain.
- Aku kembali membuka kedua mataku.
- Aku mencintainya lebih dari apapun. Lebih dari apapun... (p.75)

Pierre menceritakan pertemuan pertamanya dengan Mathilde kepada tokoh aku. Kecantikan dan kecerdasan wanita tersebut membuat Pierre terpana. Kelembutan dan keceriaan yang dibawa Mathilde membuat hidup Pierre menjadi lebih bergairah. Dulu ia begitu dingin, kaku dan pendiam, namun Mathilde mampu melunakkan hatinya. Suzanne, istri Pierre, terkejut mengetahui hal tersebut. Dulu ia begitu mendukung keputusan Pierre, namun sekarang ia berubah menentang segala hal yang dilakukan oleh suaminya tersebut. Pierre mengajukan perceraian, memohon Suzanne untuk

menyebutkan berapapun jumlah uang yang ia mau untuk menebus kesalahannya tersebut, namun ia menolak.

"Elle n'était pas retournée chez son avocate car elle n'en avait pas le courage. Elle aimait sa vie, sa maison, ses enfants, ses commerçants... Elle avait honte de se l'avouer, et pourtant c'était la vérité: elle n'avait pas le courage de me quitter." (p.84)

"Ia tidak pernah mendatangi kembali pengacaranya karena ia tidak mempunyai keberanian melakukannya. Ia begitu mencintai kehidupannya disini, rumahnya, anak-anaknya, penjual-penjual langganannya... Ia mungkin malu untuk mengakuinya, namun kenyataannya adalah: ia tidak mempunyai keberanian untuk meninggalkanku." (p.84)

Pierre menghormati keputusan istrinya tersebut. Ia memilih untuk tetap mempertahankan pernikahannya dan menjadi panutan yang baik bagi kedua anaknya. Namun, ia diam-diam masih bertemu dengan Mathilde ketika wanita tersebut berkunjung ke Paris. Tetapi Mathilde sedikit demi sedikit mulai berubah. Ia mencintai Pierre namun ia tidak ingin meneruskan hubungan gelap mereka. Ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut dan menikah dengan pria lain. Seorang pria yang tidak terlalu pandai tetapi ia dapat menyenangkan hati Mathilde dan menjaganya dengan baik. Pertemuan terakhir Pierre dengan Mathilde terjadi tidak sengaja beberapa tahun kemudian. Ia bertemu dengan wanita yang masih dicintainya tersebut di depan sebuah restoran. Mathilde yang dilihatnya berjalan bersama putranya membuat hati Pierre semakin hancur.

"Et là, j'ai craqué. Je ne m'y attendais pas du tout. Je me suis mis à pleurer comme une madeleine. Je... Il était pour moi ce gamin. C'était à moi de lui montrer comment chasser les pigeons, c'était à moi de ramasser son pull et de lui remettre sa casquette. C'était à moi de le faire. En plus, je savais qu'elle me mentait! Il avait plus de quatre ans ce gamin-là. Je n'étais pas aveugle quand même! Je savais bien qu'elle me mentait. Pourquoi elle me mentait comme ça?!"

Pourquoi elle m'avait menti ? On n'a pas le droit de mentir comme ça! On... Je sanglotais. Je voulais lui dire que... Elle a poussé sa chaise.
"Je te laisse maintenant. Moi j'ai déjà tout pleuré." (p.152)

"Dan di tempat itu, aku mulai goyah. Aku sama sekali tidak menduga hal itu akan terjadi hingga aku menangis tersedu-sedu. Aku... Bocah laki-laki itu seharusnya merupakan anakku. Seharusnya akulah yang mengajari dia bagaimana caranya mengusir burung-burung merpati itu, seharusnya aku yang memilikannya *sweater* dan memakainya topi. Seharusnya aku yang melakukannya. Terlebih lagi, Mathilde pasti telah berbohong kepadaku! Bocah laki-laki itu pasti berumur lebih dari empat tahun. Aku *kan* tidak buta! Aku tahu kalau Mathilde pasti telah berbohong kepadaku. Kenapa dia melakukannya? Kenapa dia berbohong? Kita tidak boleh berbohong seperti itu! Kita... Aku terisak-isak. Aku baru akan bilang kalau...

Mathilde mendorong kursinya.

"Aku akan meninggalkanmu sekarang, Aku sudah cukup menitikkan air mata." (p.152)

Namun demikian, dalam keadaan sesedih apapun Pierre harus tetap melanjutkan hidupnya demi keluarganya. Ia harus menemukan kebahagiaan lain bersama keluarganya karena ia berhak mendapatkan hal tersebut. Hal yang sama ia harapkan dari tokoh aku agar ia tidak terlalu bersedih akibat perceraian yang dihadapinya (*la situation se dénoue*). Tokoh aku akan menemukan kebahagiaannya sendiri walaupun suaminya pergi meninggalkan dirinya. Tentu saja ia harus berjuang untuk meraih kebahagiaan tersebut sedikit demi sedikit setiap hari dan berusaha membiarkan dirinya menikmati kebahagiaan tersebut (FU 10).

- *Alors c'est une connerie l'amour? C'est ça? Ça ne marche jamais?*
- *Si, ça marche. Mais il faut se battre...*
- *Se battre comment?*
- *Se battre un petit peu. Un petit peu chaque jour, avoir le courage d'être soi-même, décide d'être heur...*
- *Oh! Comme c'est beau ce que vous dites là! On dirait du Paulo Coelho...* (p.154)

- Jadi itu yang dinamakan dengan kebodohan cinta? Seperti itukah? Tidak ada yang pernah berhasil?
- Tidak. Tentu saja bisa berhasil asalkan kita mau berjuang...
- Berjuang bagaimana?
- Berjuang sedikit demi sedikit. Sedikit demi sedikit setiap hari, kita harus berani menjadi diri kita sendiri, memilih untuk bahag...
- Oh! Betapa indahnyanya yang barusan kau ucapkan! Seperti Paulo Coelho... (p.154)

Keesokan paginya, tokoh aku dan kedua anaknya dari rumah itu untuk kembali pulang ke Paris (FU 11). Pada suatu Minggu, lama setelah kunjungannya ke rumah orangtua Pierre, tokoh aku mengajak putrinya untuk berbelanja di sebuah toko roti. Putrinya tersebut ingin segera memakan langsung *baguette* yang sudah dibeli oleh ibunya, namun ibunya menolaknya (FU 12).

Un jour, il y a bien longtemps, je suis allé à la boulangerie avec ma petite fille. C'était rare que j'aie à la boulangerie avec ma petite fille. C'était rare que je lui donne la main et c'était plus rare encore que je sois seul avec elle. (p.154)

Suatu hari aku pergi ke toko roti bersama putri kecilku. Aku jarang pergi ke toko roti bersama putri kecilku. Aku juga jarang menggandeng tangannya dan lebih jarang lagi aku menghabiskan waktu berdua hanya dengan dirinya. (p.154)

Tokoh aku menyarankan agar putrinya memakan *baguette* itu nanti ketika sudah berada di rumah. Sesampainya di rumah, tokoh aku menepati janjinya. Tetapi putrinya yang sudah terlanjur marah itu menolak *baguette* pemberian ibunya tersebut (FU 13).

- *Mais tu m'as dit que tu le voulais...*
- *C'était tout à l'heure que je le voulais, a-t-elle répondu en dépliant sa serviette.*
- *Mais, il a le même goût, ai-je insisté, c'est le même...*
- *Elle a tourné la tête.*
- *Non merci.* (p.155)

- Tapi tadi kamu bilang kalau kamu menginginkannya (*la baguette*)...
- Aku menginginkannya tadi, bukan sekarang” jawabnya sembari membuka lipatan serbet.
- “Tapi rasanya sama saja kok” rayuku, “rasanya sama...”
- Ia membalikkan kepalanya.
- Tidak, terima kasih. (p.155)

Je vais aller me coucher, je vais te laisser dans le noir si c'est ça que tu veux mais avant d'éteindre, je voudrais poser une question. Je ne te la pose pas à toi, je ne me la pose pas à moi, je la pose aux boiseries:

« Est-ce que cette petite fille têtue n'aurait pas préféré vivre avec un papa plus heureux? » (p.155)

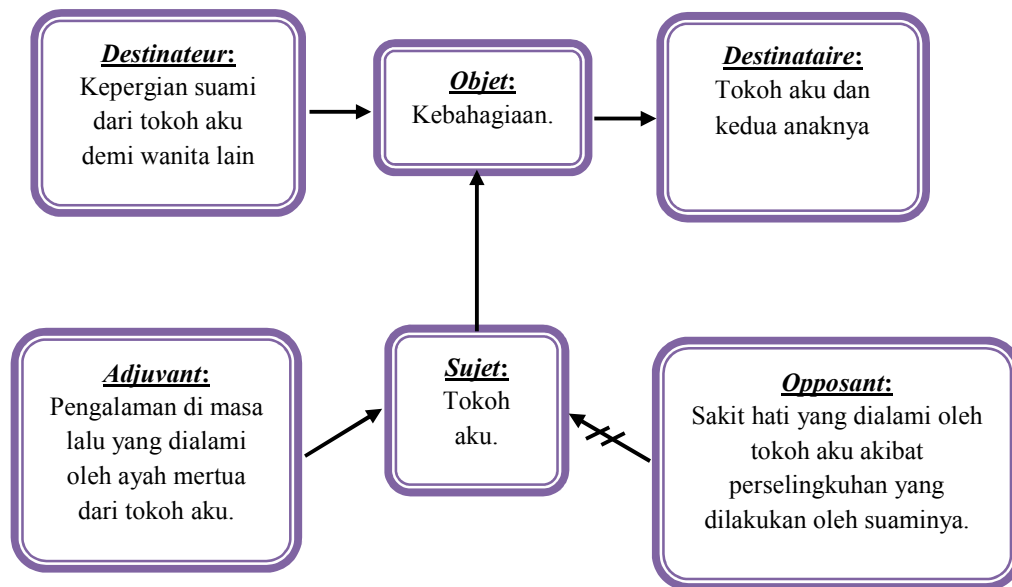
Aku akan pergi tidur sekarang. Aku akan meninggalkanmu dalam gelap kalau itu memang maumu. Tapi sebelum lampu ini mati, aku ingin bertanya sesuatu. Aku tidak bertanya kepadamu, ataupun kepada diriku sendiri. Aku bertanya kepada hiasan kayu itu:

« Apakah gadis keras kepala ini tidak ingin tinggal bersama ayahnya yang lebih bahagia itu? » (p.155)

Ketika malam hari tiba, tokoh aku sempat merenung. Ia bertanya-tanya, apakah putrinya yang keras kepala tersebut lebih memilih tinggal bersama ayahnya yang lebih bahagia daripada hidup penuh perjuangan bersama ibunya demi meraih kebahagiaan (FU 13) (*la situation finale*).

Berikut merupakan skema penggerak lakuan roman *Je l'aimais* dengan pembahasannya.

Gambar 3: Skema Penggerak Lakuan Roman *Je l'aimais*



Dalam cerita *Je l'aimais*, yang berperan sebagai *le destinataire* atau yang menimbulkan pergerakan cerita adalah kepergian suami tokoh aku dengan wanita lain yang menimbulkan kesedihan mendalam bagi dirinya. Tak ingin berlarut dalam kesedihan, maka ia menuruti saran dari mertuanya (Pierre) untuk mengajaknya pergi selama beberapa hari ke bekas kediaman kedua orangtua dari mertuanya tersebut di sebuah kota kecil di dekat Paris. Dalam beberapa hari tersebut, tokoh aku (*le sujet*) berusaha untuk menenangkan dirinya agar kembali kuat dan bahagia lagi menjalani kehidupan (*l'objet*). Hal ini ia lakukan demi dirinya sendiri dan juga kedua buah hatinya (*le destinataire*). Dalam proses pemulihan tersebut, ia beberapa kali teringat tentang kenangannya dulu bersama suaminya dan hal tersebut membuatnya semakin sakit hati dan sedih (*l'opposant*). Hambatan ini merupakan *l'obstacle intérieur* karena

berasal dari dalam dirinya sendiri. Namun, percakapannya dengan Pierre tentang perselingkuhan yang dulu pernah ia lakukan dengan wanita lain membuatnya melihat perselingkuhan dari sudut pandang yang berbeda (*l'adjuvant*). Ironis memang, namun ia memetik kesimpulan bahwa dirinya pun bisa mendapat kebahagiaan dalam menjalani kehidupan walaupun harus berpisah dengan suaminya.

Akhir cerita dalam roman ini berupa *le fin réflexive*, yaitu cerita berakhir dengan ditutup perkataan narrator yang memetik hikmah dari cerita tersebut. Sedangkan roman ini termasuk ke dalam *le recit realist* karena latar tempat dan nama-nama tokoh yang terdapat dalam roman sesuai dengan kenyataan. Latar tempat dalam roman yang sesuai dengan kenyataan antara lain di *seizième arrondissement*, Paris, yang merupakan tempat tinggal ayah mertua tokoh aku ketika masih kecil, dan juga *Le Moulin du Diable* yang terdapat di Guérande. Nama-nama tokoh dalam roman yang sesuai dengan kenyataan antara lain Ginette Mathiot dan Lord Mountbatten.

b. Penokohan

Tokoh adalah pelaku aksi dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita tidak hanya berupa manusia tapi juga berupa benda, binatang, atau entitas tertentu seperti keadilan, kematian, dan lain-lain. Tokoh cerita tersebut dijabarkan melalui teknik pelukisan *le portrait* dan *les personnages en actes*. Teknik pelukisan *le portrait* yaitu mendeskripsikan tokoh dengan menjelaskan langsung keadaan fisik, moral, dan keadaan sosial tokoh. Teknik pelukisan *les personnages en actes* menjelaskan tingkah laku tokoh tersebut untuk mengungkap karakter tokoh yang bersangkutan secara tidak

langsung. Dari analisis yang telah dilakukan peneliti, tokoh utama dalam roman *Je l'aimais* adalah tokoh aku karena mempunyai intensitas kemunculan terbanyak dalam fungsi utama (FU) yaitu sebanyak 10 kali. Sedangkan tokoh-tokoh lain memiliki intensitas kemunculan yang lebih sedikit dalam fungsi utama. Tokoh-tokoh tersebut adalah Pierre Dippel yang muncul sebanyak 6 kali, Adrien Dippel yang muncul sebanyak 2 kali dan Mathilde Courbet yang muncul sebanyak 1 kali. Ketiga tokoh tersebut adalah tokoh tambahan yang kehadirannya secara langsung atau tidak langsung ikut mempengaruhi alur cerita.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh aku dan Pierre termasuk dalam tokoh protagonis karena perannya dapat membantu jalannya cerita sedangkan Mathilde dan Adrien adalah tokoh antagonis karena perannya dapat menimbulkan masalah-masalah dalam cerita. Berdasarkan perwatakan tokoh, tokoh aku, Pierre dan Mathilde termasuk dalam tokoh bulat karena mengalami perubahan karakter yang tidak terduga oleh pembaca. Sementara itu Adrien adalah tokoh datar karena hanya memiliki satu sifat atau watak saja. Tokoh-tokoh dalam roman ini dideskripsikan melalui ciri fisik, psikologis, dan sosial yang dapat menunjukkan karakter tokoh-tokohnya. Adapun hasil analisis dari masing-masing tokoh dalam roman ini adalah sebagai berikut:

1) Tokoh « aku » (Chloe Dippel)

Tokoh aku merupakan istri dari Adrien Dippel sebelum akhirnya suaminya tersebut meninggalkan dirinya demi wanita lain. Hal tersebut tentu saja membuat

dirinya sangat terpukul. Karena itulah Pierre, mertuanya, mengajak dirinya dan kedua anaknya pergi dari Paris untuk menenangkan diri di rumah orangtua Pierre. Terkadang tokoh aku masih teringat akan kenangan yang pernah ia miliki ketika dulu bersama suaminya dan membuat dirinya semakin menitikkan air mata. Beberapa kali mertuanya memergoki dirinya sedang menangis dan beberapa kali pula tokoh aku memalingkan mukanya.

" La balançoire est réparée. Pierre me jette un coup d'œil. Je tourne la tête. Je n'ai pas envie de croiser son regard. J'ai froid, de la morve plein les lèvres et puis je dois aller chauffer la salle de bains. " (p.24)

" Ayunan itu sudah diperbaiki. Pierre memandang ke arahku. Aku memalingkan kepalaku. Aku tidak ingin membalas tatapannya. Ingus membasahi bibirku dan aku segera berlari menuju kamar mandi. " (p.24)

Kedua anak tokoh aku, Lucie dan Marion, merupakan sumber kekuatannya dalam menghadapi kesedihan tersebut. Ia tidak ingin kedua anaknya itu memiliki seorang ibu yang lemah dan terus-menerus larut dalam kesedihan karena ia sangat menyayangi mereka. Ketika mertua tokoh aku pergi ke kantor selama beberapa hari, tokoh aku dan kedua anaknya menghabiskan waktu bersama dengan melakukan berbagai macam kegiatan, seperti menonton televisi, berjalan-jalan ke istal dan bermain peran sebagai manusia purba.

" Nous somme allées nous promener. Nous avons donné du pain aux chevaux du centre équestre et sommes restées un long moment avec eux. Marion est montée sur le dos du poney. Lucie n'a pas voulu. " (p.41)

" Kami pergi jalan-jalan. Kami memberi makan roti untuk kuda-kuda di istal dan menghabiskan waktu yang cukup lama bermain bersama kuda-kuda tersebut. Marion berhasil naik ke atas punggung kuda poni, namun si kecil Lucie tidak mau mencobanya. " (p.41)

" Regardez bien comment les hommes préhistoriques s'y prenaient pour préparer leur bol de Nesquik... Ils mettaient la casserole de lait sur le feu, oui, exactement comme ça... Et leur tartine grillée? Rien de plus simple, le morceau de pain sur une grille et hop, au-dessus des flammes... Attention! Pas trop longtemps, hein, sinon c'est du charbon. Qui veut jouer aux hommes préhistoriques avec moi? " (p.42)

" Perhatikan baik-baik bagaimana manusia-manusia purba menyiapkan sarapan semangkuk Nesquik... Mereka meletakkan panci berisi susu di atas api. Ya, betul seperti itu... Lalu bagaimana dengan roti bakarnya? Mudah sekali, masukkan potongan roti ke dalam pemanggang, dan hop... Hati-hati dengan apinya! Jangan terlalu lama memanggang atau nanti akan menjadi gosong! Ayo siapa yang ingin bermain peran menjadi manusia purba bersama *Maman*? " (p.42)

Tokoh aku sangat ekspresif dalam menunjukkan emosi hatinya yang sering berubah-ubah itu. Ia bisa menangis tersedu-sedu namun tak lama kemudian ia dapat tertawa kembali. Hal ini sangat berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh mertuanya.

"Vous m'énervez. Vous dites n'importe quoi. Vous ne pensez qu'à vous. Vous êtes fatigant à la fin. « Je ne veux pas que tu partes. » Mais pourquoi vous me dites un truc aussi stupide? Je vous rappelle que ce n'est pas moi qui m'en vais... Vous avez un fils, vous vous en souvenez? Un grand garçon. Eh bien, c'est lui qui est parti. C'est lui! " (p.51)

"Kau membuatku kecewa. Kau mengatakan apapun yang kau mau. Kau hanya memikirkan dirimu sendiri. Kau capek sendiri nantinya. « Aku tidak ingin kau pergi.» Kenapa kau mengatakan hal bodoh seperti itu? Aku ingatkan kepadamu kalau bukan aku yang menginginkan untuk pergi... Kau punya seorang anak kan? Anak laki-laki yang sudah besar. Yang pergi itu dia, Pierre. Anakmu! " (p.51)

- *Adrien est venu me voir, figure-toi.*
- *Quand ?*
- *La semaine dernière et... Je ne lui ai pas parlé. Enfin, je ne lui ai pas parlé de moi, mais je l'ai écouté...*
- *Qu'est-ce qu'il vous a dit?*
- *Ce que je t'ai dit, ce que je savais déjà... Qu'il était malheureux, qu'il ne savait plus où il en était...*
- *Il est venu se confier à vous?!*
- *Oui.*

Je me suis remise à pleurer. (p.89)

- Kemarin Adrien mendatangi, coba bayangkan.
- Kapan ?
- Minggu kemarin... dan aku tidak mengucapkan apa-apa kepadanya. Aku tidak menceritakan apa-apa tentang diriku, tapi aku mendengarkan dirinya bercerita...
- Apa yang ia katakan ?
- Apa yang aku ceritakan kepadamu, apa yang aku ketahui... Kasihan sekali, ia sangat kebingungan...
- Jadi ia datang untuk meminta dukungan darimu?!
- Ya.

Aku mulai menangis lagi. (p.89)

Tokoh aku merupakan tokoh utama karena mempunyai intensitas kemunculan yang paling banyak dalam fungsi utama, yaitu sebanyak 14 kali. Dalam penggerak lakuan atau *force agissantes*, tokoh aku berperan sebagai *sujet* yang ingin mendapatkan *objet* yang berupa kekuatan dan kebahagiaan dalam kehidupannya setelah ditinggal pergi oleh suaminya demi wanita lain. Ia melakukan ini semata-mata demi kedua buah hatinya yang masih kecil. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh aku termasuk tokoh protagonis karena menampilkan sesuatu sesuai dengan harapan pembaca. Sedangkan berdasarkan perwatakan tokoh, tokoh aku merupakan tokoh bulat karena ia mengalami perubahan karakter yang tidak dapat diduga oleh pembaca. Teknik pelukisan tokoh untuk menjelaskan tentang tokoh aku menggunakan teknik *le portrait* dan *les personnages en actes*.

2) Pierre Dippel

Pierre Dippel merupakan suami dari Suzanne, ayah dari Adrien dan Christine, serta mertua dari tokoh aku. Ia mempunyai adik yang bernama Paul. Paul meninggal

pada usia yang sangat muda karena menderita penyakit TBC. Pierre menghabiskan masa kecilnya di Paris, tinggal di sebuah apartemen suram di kawasan *seizième arrondissement*. Sejak kecil ia sering ditinggal oleh orangtuanya bepergian sehingga ia merasa kesepian dan menjadi pribadi yang pendiam, pemalu, tidak terlalu ekspresif. Ketika berumur 10 tahun, ia mempunyai wajah yang sama seperti yang ia miliki sekarang. Ketika berumur 15 tahun ia melakukan perjalanan ke Roma tanpa didampingi oleh orangtuanya. Disana ia bertemu dengan Patrick Frendall dan akhirnya menjadi sahabatnya sampai sekarang.

"À dix ans, j'avais déjà le visage que j'ai aujourd'hui. La même coupe de cheveux, les mêmes lunettes, les mêmes gestes, les même petites manies. À dix ans, je changeais déjà mon assiette au moment du fromage, j'imagine..." (p.76)

"Saat berumur sepuluh tahun, aku memiliki wajah yang sama seperti yang aku miliki sekarang. Potongan rambut yang sama, kacamata yang sama, gerak tubuh yang sama, kebiasaan aneh yang sama. Saat berumur sepuluh tahun, aku sudah memiliki kebiasaan aneh mengganti piringku ketika memakan keju, aku bisa membayangkannya..." (p.76)

Walaupun dirinya merupakan pribadi yang pendiam dan tidak terlalu demonstratif dalam mengekspresikan emosi hatinya, namun sebenarnya Pierre memiliki perasaan yang lembut. Ia selalu memikirkan keluarganya, ia peduli terhadap mereka. Begitu pula ketika anaknya menceraikan tokoh aku, ia tidak lantas lepas tangan. Ia memikirkan keadaan tokoh aku yang begitu terguncang akibat peristiwa itu. Ia juga memikirkan keadaan kedua cucunya apabila kedua orangtuanya berpisah. Ia melakukan ini karena ia juga dulu pernah mengalami hal yang menyakitkan seperti itu. Bukan sebagai orang yang meninggalkan, melainkan sebagai orang yang ditinggalkan. Ia mencintai wanita lain yang bukan istrinya. Ia bertemu dengan wanita

itu ketika ia bekerja di Hongkong. Wanita itu bernama Mathilde, penerjemah bahasa Inggrisnya untuk Tuan Singh. Pierre melihat Mathilde sebagai pribadi yang menarik. Ia mengagumi kecantikannya, kecerdasannya, keceriaan yang ia bawa, semangatnya yang selalu membara, semua hal tentang dirinya. Kehadiran Mathilde membuat hidupnya menjadi lebih bergairah, lebih berwarna. Sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Perselingkuhan tersebut bukannya tidak diketahui oleh Suzanne. Ia mengetahui segalanya. Ia mengetahui semua apa yang Pierre lakukan. Pierre bermaksud menceraikannya. Ia menawarkan pengacara untuk Suzanne, menawarkan Suzanne sebanyak apapun jumlah uang yang Suzanne inginkan untuk menebus kesalahannya. Tapi Suzanne menolaknya. Ia tidak ingin pergi. Ia tidak ingin meninggalkan rumahnya, atau anak-anaknya, atau lingkungan yang selama ini ia tinggali, tetangga-tetangganya, toko-toko langganannya. Ia juga tidak ingin kedua anaknya mempunyai orangtua yang bercerai. Ia tidak ingin kedua anaknya mempunyai contoh yang buruk

- *Vous n'avez pas jamais envisagé de recommencer votre vie avec elle ?*
- *Si, bien sûr... Mille fois.*
Mille fois j'ai voulu et mille fois j'ai renoncé... J'avançais tout au bord du gouffre, je me penchais et je repartais en courant. Je me sentais responsable de Suzanne, des enfants. (p.117)
- Kau tidak berpikiran untuk tinggal bersamanya?
- Tentu saja aku selalu berpikir demikian... Ribuan kali berpikir demikian. Ribuan kali aku menginginkannya terjadi dan ribuan kali aku telah memberikan segalanya agar hal itu terjadi. Aku sudah sampai di ujung sana, aku terdiam lalu aku berlari kembali. Aku merasa bertanggung jawab atas Suzanne, atas anak-anakku. (p.117)

Walaupun dirinya masih mencintai Mathilde dan ingin bersama dengan wanita itu, namun Pierre bersikap bijak dengan tidak meninggalkan keluarganya hanya untuk kesenangannya sendiri. Sebagai kepala keluarga yang baik, ia harus mengutamakan kepentingan keluarganya karena itu adalah tanggung jawabnya. Namun, ia diam-diam masih bertemu dengan Mathilde ketika wanita tersebut berkunjung ke Paris. Tetapi Mathilde sedikit demi sedikit mulai berubah. Ia mencintai Pierre namun ia tidak ingin meneruskan hubungan gelap mereka. Ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut dan menikah dengan pria lain. Seorang pria yang tidak terlalu pandai tetapi ia dapat menyenangkan hati Mathilde dan menjaganya dengan baik.

Pertemuan terakhir Pierre dengan Mathilde terjadi tidak sengaja beberapa tahun kemudian. Ia bertemu dengan wanita yang masih dicintainya tersebut di depan sebuah restoran. Mathilde yang dilihatnya berjalan bersama putranya membuat hati Pierre semakin hancur. Namun demikian, dalam keadaan sesedih apapun Pierre harus tetap melanjutkan hidupnya demi keluarganya. Ia harus menemukan kebahagiaan lain bersama keluarganya karena ia berhak mendapatkan hal tersebut walaupun bukan bersama Mathilde. Hal yang sama ia harapkan dari tokoh aku agar tokoh aku tidak terlalu bersedih akibat perceraian yang dihadapinya. Pierre yakin tokoh aku akan menemukan kebahagiaannya sendiri walaupun suaminya pergi meninggalkan dirinya. Ia menyarankan agar tokoh aku harus berjuang untuk meraih kebahagiaan tersebut sedikit demi sedikit setiap hari dan berusaha membiarkan dirinya menikmati kebahagiaan itu.

Pierre Dippel merupakan tokoh tambahan yang mempunyai intensitas kemunculan sebanyak delapan kali pada fungsi utama. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Pierre termasuk tokoh protagonis karena sikap penuh perhatiannya kepada tokoh aku dengan baik hati menemaninya selama ia menenangkan diri setelah mengetahui bahwa anaknya berselingkuh dengan wanita lain. Berdasarkan perwatakan tokoh, Pierre merupakan tokoh bulat karena ia mengalami perubahan karakter yang tidak terduga oleh pembaca, termasuk mengenai keputusannya tentang masa lalunya yang awalnya berselingkuh namun kemudian ia memilih untuk tetap mempertahankan pernikahannya. Teknik pelukisan tokoh untuk menjelaskan tentang tokoh Pierre menggunakan teknik *le portrait* dan *les personnages en actes*.

3) Adrien Dippel

Adrien Dippel adalah suami dari tokoh aku. Ayahnya bernama Pierre, ibunya bernama Suzanne dan adik perempuannya bernama Christine. Ia bekerja di sebuah perusahaan dan mempunyai asisten bernama Laure. Memiliki ayah yang sangat dingin dan merupakan seorang pekerja keras, Adrien terdidik untuk selalu melakukan segala sesuatu untuk membanggakan ayahnya. Namun, hal ini malah membuatnya sering lupa akan istri dan juga anaknya.

Sebelum Adrien selingkuh dengan wanita lain, ia begitu sayang kepada istri dan kedua anaknya. Ia terkadang memberi kejutan untuk anak-anaknya dan memperlakukan istrinya dengan romantis. Setelah ia pergi meninggalkan keluarga kecilnya itu pun ia tetap menghubungi anaknya lewat telepon.

"On entendait le bruit d'un moteur dans la cour, il s'asseyait près de moi, il m'embrassait et posait un doigt sur ma bouche pour faire une surprise aux filles. Je peux encore sentir sa douceur dans mon cou, sa couleur, l'odeur de sa peau, tout est là.

Tout est là...

Il suffit d'y penser." (p.23)

"Aku mendengar bunyi motor di halaman, lalu ia duduk di sebelahku, ia memelukku sembari meletakkan jarinya di bibirnya untuk memberikan kejutan buat anak-anak. Aku masih bisa merasakan kelembutan kulitnya di leherku, warna kulitnya, harumnya, semuanya.

Semuanya...

Oh hentikan pemikiran ini." (p.23)

Le téléphone sonne. Lucie va répondre.

À la fin, je l'entends qui demande :

- Tu veux parler à maman maintenant?

Elle raccroche un peu après. (p.35)

Telepon berbunyi. Lucie mengangkatnya.

Tiba-tiba aku mendengarnya bertanya:

- Kau ingin berbicara dengan *Maman*?

Ia menutup telepon tak lama kemudian. (p.35)

Berdasarkan perannya, Adrien merupakan tokoh tambahan. Kemunculannya dalam fungsi utama hanya sebanyak tiga kali. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Adrien termasuk tokoh antagonis karena sikapnya menimbulkan penderitaan bagi tokoh aku. Sedangkan berdasarkan perwatakan tokoh, Adrien adalah tokoh datar karena ia tidak mengalami perubahan karakter. Teknik pelukisan tokoh untuk menjelaskan tentang tokoh ini menggunakan teknik *les personnages en actes*.

4) Mathilde Courbet

Mathilde Courbet bekerja sebagai penerjemah di perusahaan-perusahaan asing. Hal ini menyebabkan dirinya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap karena ia selalu melakukan perjalanan ke luar negeri. Bahkan ia tidak memiliki rumah di Prancis. Ia pertama kali bertemu dengan Pierre ketika berada di kantor milik Tuan Singh. Ia bekerja sebagai penerjemah bahasa Inggris bagi Pierre. Walaupun sederhana, namun fisik menarik, otak cerdas dan semangat yang dimiliki Mathilde sangat dikagumi oleh Pierre. Selain itu ia adalah seorang wanita karir yang sangat mencintai pekerjaannya sehingga ia selalu bekerja dengan keras.

"Même son soutien-gorge était démodé... Elle avait la poitrine pigeonnante des filles de ma jeunesse. De jolis seins, pas très gros, un peu écartés, pointus... Pigeonnants, quoi. Et puis j'étais fasciné par son ventre. Ce petit ventre rebondi, ron, ron, comme un ventre d'oiseau. Ce petit ventre adorable qui déformait les carreaux de sa jupe et que je trouvais... à ma main déjà." (p.99-100)

"Bahkan bra yang ia pakai ketinggalan jaman... Ia memiliki dada yang membusung seperti perempuan-perempuan ketika aku masih muda. Dadanya indah, tidak terlalu besar, namun terlihat membusung dan menarik... Seperti dada merpati yang membusung. Dan aku mengagumi perutnya. Perutnya yang bundar dan kecil menyerupai perut burung yang datar. Perut kecilnya membuat rok yang ia pakai menjadi tampak indah... begitu juga ketika kupegang." (p.99-100)

"Elle s'appelait Mathilde, elle avait trente ans et si elle m'avait épaté, elle n'avait aucun mérite: son père et ses deux frères travaillaient pour la compagnie Shell. Elle connaissait tout ce jargon par cœur. Elle avait habité tour les pays pétroliers du monde, fréquenté cinquante écoles et appris des milliers de gros mots dans toutes les langues. Elle ne pouvait pas dire où elle vivait exactement. Elle ne possédait rien. Que des souvenirs. Que des amis. Elle aimait son travail." (p.105)

"Namanya Mathilde. Ia berumur 30 tahun dan ia terlihat begitu menarik: ayah dan kedua kakaknya bekerja di perusahaan Shell. Hal tersebut juga menurun pada diri Mathilde. Ia telah mengunjungi berbagai negara penghasil minyak

bumi, mengambil 50 macam kursus dan mengerti ribuan kata kotor dalam berbagai macam bahasa. Ia tidak dapat memberitahu dimana ia tinggal. Ia tidak memiliki rumah, tidak memiliki apa-apa yang bisa ia kenang. Bahkan teman. Ia begitu mencintai pekerjaannya." (p.105)

Mathilde begitu bahagia ketika bersama Pierre. Bahkan ia menulis ribuan hal yang ingin ia lakukan bersama pria itu. Namun ia tahu bahwa Pierre sudah menikah dan memiliki dua anak. Ia sangat mencintai Pierre namun ia tidak ingin meneruskan hubungan gelap mereka. Ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut dan menikah dengan pria lain. Seorang pria yang tidak terlalu pandai tetapi dapat menyenangkan hatinya dan menjaganya dengan baik. Pertemuan terakhirnya dengan Pierre terjadi tidak sengaja beberapa tahun kemudian. Mathilde bertemu dengan pria tersebut di depan sebuah restoran. Mathilde saat itu sedang bersama Tom, putranya yang berumur hampir lima tahun. Hal itu membuat Pierre menangis, namun Mathilde segera meninggalkannya karena ia merasa sudah cukup menitikkan air mata untuk hubungan tersebut.

Kemunculan Mathilde yang hanya satu kali dalam fungsi utama membuatnya termasuk sebagai tokoh tambahan. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Mathilde merupakan tokoh antagonis karena perannya menimbulkan masalah dalam cerita. Berdasarkan perwatakan tokoh, Mathilde merupakan tokoh bulat karena ia mengalami perubahan karakter yang tidak terduga oleh pembaca, termasuk mengenai keputusannya tentang masa lalunya yang awalnya menjadi selingkuhan Pierre namun kemudian ia memilih untuk mengakhiri hubungan gelap tersebut dan menikah dengan

pria lain. Teknik pelukisan tokoh untuk menjelaskan tentang tokoh Mathilde menggunakan teknik *le portrait* dan *les personnages en actes*.

c. Latar

Latar atau *setting* atau sering juga disebut sebagai landas tumpu merupakan pijakan dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh cerita. Berikut merupakan latar dalam roman *Je l'aimais* yang meliputi latar tempat, waktu dan sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat menjelaskan tentang lokasi terjadinya peristiwa yang dipaparkan dalam sebuah cerita, misalnya nama kota, desa, jalan, bangunan, dan lain-lain. Latar tempat yang terdapat dalam roman *Je l'aimais* antara lain Paris dan sebuah kota kecil di luar Paris. Secara umum, latar tempat yang menghiasi roman ini terjadi di Paris karena kota ini merupakan tempat tinggal tokoh aku dan suaminya. Demikian halnya dengan mertua tokoh aku yang dibesarkan dan juga tinggal bersama keluarganya di Paris.

Selain itu, di kota ini pula mertua tokoh aku sempat beberapa kali bertemu dengan wanita selingkuhannya, yaitu Mathilde, secara sembunyi-sembunyi. Setelah suaminya pergi meninggalkan dirinya demi wanita lain, tokoh aku berkunjung selama beberapa hari di sebuah kota kecil di luar Paris atas saran dari mertuanya untuk menenangkan diri. Dalam roman tidak disebutkan nama kota kecil tersebut, namun diceritakan bahwa tokoh aku dan kedua anaknya serta mertuanya berjalan-jalan ke *Le*

Moulin du Diable. Setelah ditelaah lebih lanjut, bangunan berbentuk kincir angin yang dihias dengan patung manusia tersebut terletak di Guérande, sebuah kota kecil di provinsi Brétagne (<http://breizh.novopress.info/>, diakses pada 4 Juli 2013). Di kota kecil itulah tokoh aku bertukar banyak cerita dengan mertuanya, terutama cerita tentang hubungan gelap mertuanya dengan Mathilde selama mereka berada di Hongkong.

2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan saat tertentu kapan peristiwa yang terdapat dalam cerita itu terjadi. Cerita dalam roman *Je l'aimais* ini diawali oleh tokoh aku, yang mengalami kesedihan akibat ditinggal pergi suaminya demi wanita lain, yang diajak mertuanya pergi berkunjung ke Guérande pada suatu malam sekitar hampir pukul sebelas malam. Tokoh aku menghabiskan waktu selama beberapa hari untuk menenangkan diri di kota kecil tersebut dengan ditemani oleh kedua buah hatinya dan juga mertuanya. Kemudian latar bergeser maju lama kemudian, ketika tokoh aku dan putrinya sedang berbelanja di sebuah toko roti pada suatu hari Minggu.

3) Latar Sosial

Latar sosial bertumpu pada semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dipaparkan dalam sebuah cerita. Pada roman *Je l'aimais* terdapat perbedaan gaya hidup antara tokoh aku dengan mertua tokoh aku. Ketika mertua tokoh aku menjalin hubungan gelap dengan wanita lain, pada akhirnya ia dan istrinya tetap memilih untuk mempertahankan pernikahan mereka karena keadaan masyarakat pada saat itu yang seolah-olah memandang rendah

perselingkuhan. Selain itu karena ia juga mempertimbangkan nasib kedua anaknya kelak apabila ia memilih egois untuk pergi dengan wanita lain.

Hal berbeda dilakukan oleh tokoh aku yang membiarkan suaminya pergi dengan wanita lain. Ia memilih untuk membesarkan kedua buah hatinya sendiri tanpa kehadiran seorang suami. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh keadaan sosial yang berkembang menjadi lebih bebas seiring dengan bertambah majunya zaman. Selain itu, ia merasa bahwa kebahagiaan dirinya adalah dengan berusaha memperjuangkannya sendiri, bukan dengan menggantungkannya kepada orang lain, apalagi kepada seorang pria yang dengan tega mengkhianati dirinya dan juga kedua anaknya.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam ceritanya. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam roman *Je l'aimais* ini adalah sudut pandang *la focalisation interne* atau *vision interne* atau sudut pandang orang pertama, sehingga pengarang ikut berada di dalam cerita. Salah satu ciri sudut pandang orang pertama adalah penggunaan kata ganti « *je* » atau « *aku* » dalam cerita, yaitu tokoh Chloe yang digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh utama dalam roman ini.

Je regarde mon beau-père. Il se tient droit. Ses mains agrippent le volant. Il n'a pas dit un seul mot depuis que nous sommes partis. Je vois son profil quand nous croissons les feux d'une autre voiture. Je crois qu'il est aussi malheureux que moi. Qu'il est fatigué. Qu'il est déçu. (p.8)

Aku melihat ayah mertuaku. Ia duduk tegak. Kedua tangannya memegang erat stir kemudi. Ia belum mengucapkan sepatah kata pun sejak kami berangkat. Aku

melihat sosoknya ketika mobil kami diterangi cahaya lampu dari mobil lain. Sepertinya ia juga tampak sedih seperti aku. Ia lelah. Ia kecewa. (p.8)

Je vais aller me coucher, je vais te laisser dans le noir si c'est ça que tu veux mais avant d'éteindre, je voudrais poser une question. Je ne te la pose pas à toi, je ne me la pose pas à moi, je la pose aux boiseries:

« Est-ce que cette petite fille têtue n'aurait pas préféré vivre avec un papa plus heureux? » (p.155)

Aku akan pergi tidur sekarang. Aku akan meninggalkanmu dalam gelap kalau itu memang maumu. Tapi sebelum lampu ini mati, aku ingin bertanya sesuatu. Aku tidak bertanya kepadamu, ataupun kepada diriku sendiri. Aku bertanya kepada hiasan kayu itu:

« Apakah gadis keras kepala ini tidak ingin tinggal bersama ayahnya yang lebih bahagia itu? » (p.155)

Salah satu ciri sudut pandang orang pertama adalah penggunaan kata ganti «*je* » atau «*aku* » dalam cerita. Hal ini tampak pada kutipan teks dalam roman *Je l'aimais* di atas. Tokoh aku atau «*je* » bernama Chloe Dippel, yang digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh utama dalam roman ini, membentuk sudut pandang orang pertama pada roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda. Ia menginformasikan fakta-fakta berdasarkan apa yang ia dengar, lihat atau alami, dan ditentukan oleh karakteristik tokoh aku itu sendiri, yaitu ia berjenis kelamin perempuan, masih berusia muda dan sedang dalam keadaan tertekan akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya.

e. Tema

1) Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita. Dalam roman *Je l'aimais*, tema utama yang ditonjolkan adalah kebahagiaan. Hal ini dapat terlihat

dari sikap tokoh aku yang mau menerima keadaan dan berusaha agar tetap kuat dan tegar walaupun terkadang dirinya merasa sedih karena kehilangan suaminya. Semua ini ia lakukan demi kebahagiaan untuk kedua buah hatinya dan tentu saja dirinya sendiri.

2) Tema Minor

Tema minor adalah tema-tema kecil yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Dalam roman *Je l'aimais* ini muncul beberapa tema minor yaitu kasih sayang dan tanggung jawab. Tema kasih sayang dalam roman ini ditunjukkan oleh kasih sayang yang tetap terjalin antara mertua dan menantunya walaupun anaknya meninggalkan menantunya tersebut demi wanita lain. Tema tanggung jawab terlihat pada perjuangan tokoh aku sebagai orang tua tunggal untuk membesarkan kedua anaknya tanpa kehadiran seorang suami. Selain itu, tema ini juga ditunjukkan oleh sikap mertua tokoh aku yang memilih untuk tidak pergi meninggalkan keluarganya demi wanita lain. Ia tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang kepala keluarga dan menjadi panutan yang baik bagi anak serta istrinya.

2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Roman yang merupakan salah satu contoh karya fiksi tersusun atas unsur-unsur pembangunnya yang saling berkaitan, yakni alur, penokohan, latar dan tema. Keempat unsur tersebut bersatu membentuk sebuah kepaduan. Alur atau rangkaian peristiwa yang dialami para tokoh cerita berlandas tumpu pada latar tempat, waktu,

dan sosial dimana keseluruhan unsur-unsur tersebut diikat oleh sebuah tema. Tema mayor dalam roman *Je l'aimais* adalah kebahagiaan. Tema mayor ini didukung oleh dua tema minor yaitu kasih sayang dan tanggung jawab. Berdasarkan tema tersebut, pengarang menulis cerita yang memiliki alur dengan lima tahap yaitu awal cerita, munculnya masalah, peningkatan masalah, penyelesaian masalah, dan akhir cerita. *Je l'aimais* mengambil latar tempat di Paris dan Guérande. Latar waktu roman ini diawali sekitar tahun 1996 pada suatu malam pada pukul hampir sebelas malam. Latar sosial roman ini adalah perbedaan gaya hidup antara tokoh aku dengan mertua tokoh aku yang memberi pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap tokoh aku.

Cerita bermula ketika tiba-tiba tokoh aku (Chloe) ditinggal pergi oleh suaminya demi wanita lain. Tak ingin melihat menantunya terus berlarut dalam kesedihan, maka sang mertua berinisiatif mengajak tokoh aku beserta kedua cucunya untuk menenangkan diri di rumah ayahnya di sebuah kota kecil di dekat Paris. Beberapa kali tokoh aku masih terbayang-bayang ingatan tentang suaminya, beberapa kali pula ia menangis karenanya. Namun, tokoh aku berusaha memberi semangat kepada dirinya agar tetap kuat dan tabah menerima cobaan. Semua ini ia lakukan demi kedua buah hatinya yang sangat ia sayangi.

Pierre, mertua dari tokoh aku pun tidak tinggal diam. Ia memberi pandangan dari sisi lain tentang perselingkuhan kepada tokoh aku dengan menceritakan rahasia terbesar dalam hidupnya yang tidak diketahui oleh banyak orang. Rahasia yang dimaksud adalah perasaan cintanya kepada seorang wanita lain selain istrinya, yaitu

Mathilde, seorang penerjemah yang dulu menjadi rekan kerjanya ketika ia bekerja di Hongkong. Wanita tersebut membuat dirinya merasakan indahnya jatuh cinta yang belum pernah ia alami sebelumnya. Wanita tersebut membuat hidupnya menjadi lebih bergairah dari sebelumnya. Namun, hubungan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tersebut entah bagaimana dapat tercium juga oleh Suzanne, istrinya. Tapi Suzanne menolak untuk berpisah. Ia memilih tetap mempertahankan pernikahannya dengan Pierre sebab ia tidak ingin hubungan mereka dengan keluarga dan sahabat hancur karenanya. Ia juga tidak ingin keluarganya dipandang rendah oleh lingkungan di sekitarnya apabila mereka memutuskan untuk berpisah karena adanya pihak ketiga. Pierre mendukung keputusan istrinya karena ia tidak ingin menjadi contoh yang buruk bagi kedua anaknya. Ditambah lagi, Mathilde memilih menikah dengan pria lain.

Dari pengalaman yang diceritakan oleh mertuanya itulah tokoh aku melihat sebuah *affair* dari sudut pandang yang lain. Selain itu, tokoh aku mengambil kesimpulan bahwa kehilangan seseorang yang dicintai bukanlah akhir dari segalanya, bukanlah akhir dari kebahagiaan hidupnya. Walaupun suaminya tidak mau mempertahankan pernikahan mereka dan memilih untuk pergi dengan wanita lain, namun tokoh aku tidak mau terus-menerus larut dalam kesedihan. Ia melakukan apa yang telah disarankan oleh mertuanya kepada dirinya, yaitu agar ia tetap senantiasa bersemangat, sedikit demi sedikit berjuang setiap hari menemukan kebahagiaan untuk dirinya dan, tentu saja, kedua anaknya.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Langkah awal dalam mengkaji sebuah roman yaitu melakukan analisis struktural untuk membahas unsur-unsur intrinsik roman tersebut kemudian menjelaskan hubungan keterkaitan yang ditimbulkan oleh antarunsur intrinsik tersebut. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema cerita dalam roman.

Alur yang terdapat dalam roman *Je l'aimais* adalah alur maju atau *progressive*. Peristiwa-peristiwa dalam roman tersebut ditampilkan secara kronologis dan terbagi menjadi lima tahap, yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue* dan *la situation finale*.

Tahap pertama yaitu tahap penyituasian awal (*la situation initiale*) yang berisi informasi tentang pelukisan dan pengenalan situasi, latar dan tokoh cerita. Tiga tahap selanjutnya merupakan tahap *action proprement dite* yang terdiri dari tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) dimana masalah-masalah yang menimbulkan konflik mulai bermunculan, tahap klimaks (*l'action se développe*) dimana konflik tersebut berkembang dan mencapai klimaksnya, serta tahap penyelesaian konflik (*l'action se dénoue*) dimana konflik yang terjadi mulai dicari jalan keluarnya. Lalu, yang terakhir adalah tahap penyituasian akhir (*la situation finale*). Pada tahap ini masalah-masalah yang menimbulkan konflik tadi dapat terselesaikan

Akhir cerita dalam roman ini berupa *le fin réflexive*, yaitu cerita berakhir dengan ditutup perkataan narrator yang memetik hikmah dari cerita tersebut. Sedangkan roman ini termasuk ke dalam *le recit realist* karena latar tempat dan nama-nama tokoh yang terdapat dalam roman sesuai dengan kenyataan. Latar tempat dalam roman yang sesuai dengan kenyataan antara lain di *seizième arrondissement*, Paris, yang merupakan tempat tinggal ayah mertua tokoh aku ketika masih kecil, dan juga *Le Moulin du Diable* yang terdapat di Guérande. Nama-nama tokoh dalam roman yang sesuai dengan kenyataan antara lain Ginette Mathiot dan Lord Mountbatten.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *Je l'aimais* terdiri dari satu tokoh utama (« *je* ») dan tiga tokoh tambahan (Pierre, Adrien dan Mathilde). Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam roman ini berkisar pada tahun 1996 dan berlatar tempat di Paris dan Guérande. Latar sosial dalam roman ini adalah perbedaan gaya hidup antara tokoh aku dan mertua tokoh aku mempengaruhi pola pikir dalam mengambil keputusan. Unsur-unsur tersebut terikat oleh tema utama (tema mayor), yaitu kebahagiaan. Selain tema mayor, terdapat pula tema-tema kecil (minor) yang turut membangun tema mayor, yaitu tentang kasih sayang dan tanggung jawab.

B. Implikasi dalam Pembelajaran

Penelitian ini mempunyai beberapa implikasi pembelajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa Prancis. Implikasi pembelajaran dari penelitian ini, antara lain:

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan satu sama lain dalam membangun sebuah kesatuan yang padu.
2. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pengajaran bahasa Prancis bagi siswa SMA, terutama pada pembelajaran tata bahasa dan sastra serta kebudayaan Prancis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai apresiasi karya sastra Prancis, khususnya analisis roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membantu siswa dalam pembacaan teks berbahasa Prancis.
3. Hasil penelitian tentang roman roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda juga dapat mendorong para pecinta sastra untuk mengkaji karya sastra, khususnya teks roman dengan lebih mencermati dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya.

C. Saran

Setelah melakukan analisis struktural semiotik pada roman *Je l'aimais*, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai bentuk usaha dalam pemahaman roman ini adalah:

1. Penelitian dapat dijadikan sebagai pelajaran kehidupan, khususnya bagi anak dan orangtuanya agar selalu menjaga hubungan dan komunikasi yang baik. Selain itu, penelitian ini memberi inspirasi agar kita tidak pernah berhenti berjuang untuk meraih kebahagiaan karena kita berhak mendapatkannya.

2. Penelitian roman *Je l'aimais* dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menelaah lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat dalam roman, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.
3. Penelitian terhadap roman *Je l'aimais* dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang kesusastraan Prancis dan dapat bermanfaat dalam pembelajaran *L'analyse de la Littérature française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1993. *A Glossary of Literary Terms*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Adam, J.M. 1985. *Le Texte Narratif*. Paris: Nathan.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2004. *Kamus Perancis – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aron, Paul dkk. 2002. *Le Dictionnaire du Littéraire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Bescherelle. 1986. *Complete Guide to Conjugating*. Paris: Librairie Hatier.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition Casteilla.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gavalda, Anna. 2002. *Je l'aimais*. Paris: Le Dilettante.
- Hornby, A.S. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Labrousse, Pierre. 2000. *Kamus Umum Indonesia – Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larousse. 1989. *Petit Larousse en Couleurs*. Paris: Librairie Larousse.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Peyroutet, Claude. 1991. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.

Selden, Raman dan Peter Widdowson. 1993. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Kentucky: The University Press of Kentucky.

Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.

Viala, Alain dan Schmitt M.-P. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Didier.

<http://www.breizh.novopress.info/>

<http://www.dictionnaireedessymboles.fr/>

<http://www.evene.fr/>

<http://www.histoires-de-livres.over-blog.com/>

<http://www.lefigaro.fr/>

<http://www.lexpress.fr/>

<http://www.livre.fnac.com/>

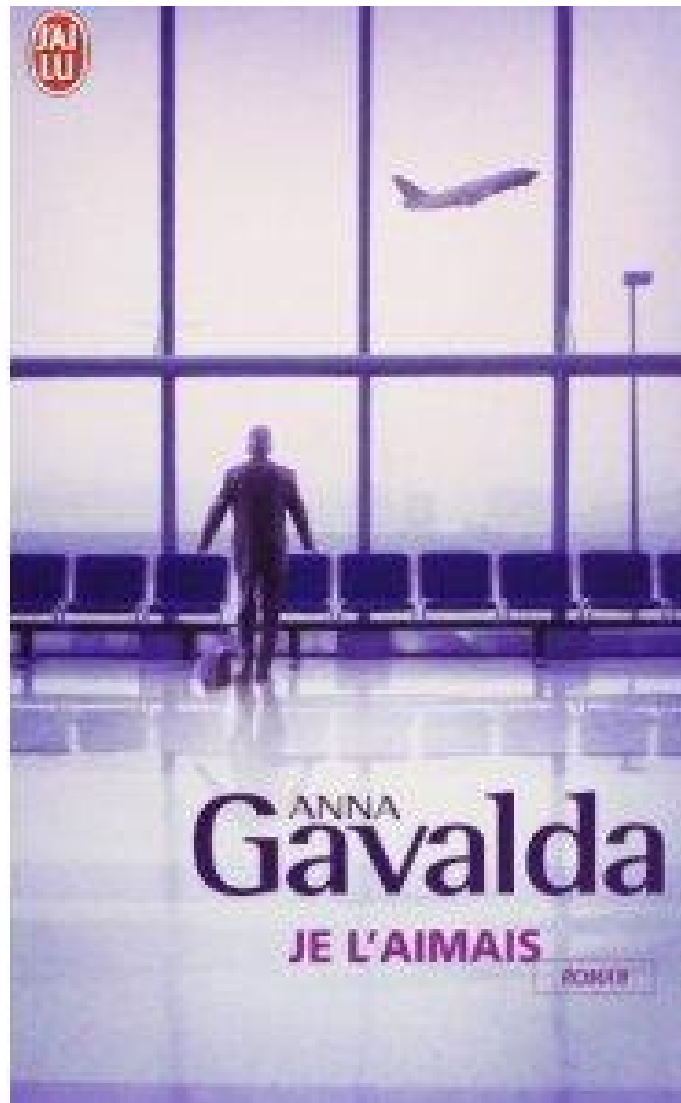
<http://www.phoenixcinema.files.wordpress.com/>

<http://www.plume-noire.com/>

<http://www.publishersweekly.com/>

L A M P I R A N

SAMPUL DEPAN ROMAN *JE L'AIMAIS* KARYA ANNA GAVALDA



SEKUEN ROMAN *JE L'AIMAIS* KARYA ANNA GAVALDA

1. Percakapan antara kedua mertua tokoh aku yang memperdebatkan tentang keinginan bapak mertuanya yang bersikeras ingin mengajak tokoh aku dan kedua anaknya pergi dari Paris, untuk menenangkan diri akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, padahal hari sudah larut malam.
2. Keberangkatan tokoh aku, kedua anaknya serta ayah mertuanya (Pierre) ke bekas kediaman kedua orangtua Pierre di sebuah kota kecil di dekat Paris untuk menenangkan diri.
3. Kedatangan tokoh aku, kedua anaknya, serta Pierre di bekas kediaman kedua orangtua Pierre di sebuah kota kecil di dekat Paris.
4. Percakapan batin antara tokoh aku dengan dirinya sendiri yang berisi motivasi agar dirinya tetap kuat dan tegar demi kedua anaknya.
5. Percakapan antara tokoh aku dengan ayah mertuanya tentang acara kartun yang sedang ditonton oleh kedua anaknya saat pagi tiba.
6. Keceriaan si kecil Lucie ketika memberitahu ibunya (tokoh aku) bahwa kakeknya mengajak mereka untuk pergi berbelanja di supermarket dan makan siang di McDonald's.
7. Cahaya matahari yang menyinari rambut indah kedua anaknya ketika mereka sedang bersantai sore di halaman rumah membuat tokoh aku teringat akan Adrien

dan bertanya-tanya mengapa suaminya itu pergi meninggalkan dirinya demi wanita lain.

8. Perasaan malu yang melingkupi tokoh aku ketika beberapa kali ayah mertuanya memergoki dirinya menangis karena teringat suaminya yang pergi sehingga ia memilih untuk bersembunyi di kamar mandi.
9. Percakapan tokoh aku dengan ayah mertuanya saat makan malam tiba tentang sahabat-sahabat dan masa kecil ayah mertuanya ketika masih tinggal di *seizième arrondissement*, Paris.
10. Kepergian ayah mertua tokoh aku ke kantor selama beberapa hari ke depan, dengan meninggalkan pesan di atas meja dapur, menimbulkan kesedihan bagi tokoh aku serta kedua anaknya.
11. Kebersamaan tokoh aku dan kedua anaknya dengan melakukan berbagai kegiatan tanpa kehadiran ayah mertua di rumah tersebut, seperti menonton acara kartun di televisi dan mandi bersama.
12. Kegelisahan yang melanda tokoh aku semakin meningkat karena ayah mertuanya tak kunjung pulang, sementara listrik di rumah tak dapat menyala sehingga rumah terselebung kegelapan saat malam tiba dan membuat kedua anaknya menangis ketakutan.
13. Kedatangan kembali ayah mertua tokoh aku ke rumah tersebut pada suatu pagi dengan membawa sekantong *croissant* hangat dan mengajak mereka untuk berjalan-jalan ke *Moulin du Diable* sehingga membuat suasana suram kembali ceria.

14. Pertemuan tokoh aku, kedua anaknya dan juga ayah mertuanya dengan Madame Marcel dalam perjalanan pulang menuju ke rumah.
15. Kunjungan singkat tokoh aku, kedua anaknya dan juga ayah mertuanya ke rumah Madame Marcel yang memiliki televisi kabel berisi berbagai macam acara kartun sehingga membuat kedua anaknya merajuk agar ibunya berlangganan televisi kabel juga.
16. Percakapan tokoh aku dengan ayah mertuanya di meja makan saat makan malam tiba tentang ingatan ayah mertuanya tersebut ketika pertama kali bertemu dengan menantunya tersebut.
17. Percakapan tokoh aku dengan ayah mertuanya di ruang keluarga setelah selesai bersantap malam, tentang suaminya yang ternyata seminggu yang lalu pergi menemui ayahnya tersebut untuk meminta dukungan untuk menceraikan tokoh aku, sehingga membuat tokoh aku terkejut dan marah kepada ayah mertuanya tersebut karena ia tidak memberitahu hal ini sebelumnya.
18. Keinginan tokoh aku untuk pergi tidur karena hari sudah terlalu larut malam namun dihalangi oleh ayah mertuanya padahal ia sudah merebahkan diri di atas tempat tidurnya.
19. Percakapan kembali tokoh aku dengan ayah mertuanya di ruang keluarga, kali ini tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah mertuanya dengan Mathilde, penerjemahnya ketika ia bekerja di Hongkong. Tentang bagaimana ia mencintai wanita tersebut, bagaimana istrinya bersikeras ingin tetap mempertahankan pernikahan, dan bagaimana hubungannya dengan Mathilde harus berakhir karena

wanita tersebut memilih menikah dengan pria lain sehingga menimbulkan kesedihan yang sangat mendalam bagi dirinya.

20. Percakapan tokoh aku dengan mertuanya sebelum berangkat tidur tentang keyakinan ayah mertuanya bahwa ia harus tetap berusaha memperjuangkan cinta yang ia miliki, sedikit demi sedikit setiap hari dengan penuh semangat, dan membiarkan diri kita menikmati kebahagiaan dari cinta tersebut.
21. Kepergian tokoh aku dan kedua anaknya dari rumah itu keesokan paginya untuk kembali pulang ke Paris.
22. Keinginan putri dari tokoh aku untuk memakan potongan *baguette* ketika mereka berkunjung ke sebuah toko roti pada suatu Minggu, namun ibunya menyarankan agar memakannya ketika sudah berada di rumah saja.
23. Tokoh aku menepati janjinya dengan memberikan potongan *baguette* kepada putrinya ketika mereka sudah berkumpul di meja makan untuk santap siang, namun putrinya terlanjur marah dan tidak mau menerima pemberian ibunya tersebut.
24. Perenungan yang dilakukan oleh tokoh aku sebelum ia berangkat tidur, apakah putrinya yang keras kepala tersebut lebih memilih tinggal bersama ayahnya yang lebih bahagia daripada hidup penuh perjuangan bersama ibunya.

FUNGSI UTAMA PADA ROMAN *JE L'AIMAIS*
KARYA ANNA GAVALDA

1. Percakapan antara kedua mertua tokoh aku yang memperdebatkan tentang keinginan bapak mertuanya yang bersikeras ingin mengajak tokoh aku dan kedua anaknya pergi dari Paris, untuk menenangkan diri akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, padahal hari sudah larut malam.
2. Keberangkatan tokoh aku, kedua anaknya serta ayah mertuanya (Pierre) ke bekas kediaman kedua orangtua Pierre di sebuah kota kecil di dekat Paris untuk menenangkan diri.
3. Kedatangan tokoh aku, kedua anaknya, serta Pierre di bekas kediaman kedua orangtua Pierre di sebuah kota kecil di dekat Paris.
4. Percakapan tokoh aku dengan ayah mertuanya saat makan malam tiba tentang sahabat-sahabat dan masa kecil ayah mertuanya ketika masih tinggal di *seizième arrondissement*, Paris.
5. Kepergian ayah mertua tokoh aku ke kantor selama beberapa hari ke depan, dengan meninggalkan pesan di atas meja dapur, menimbulkan kesedihan bagi tokoh aku serta kedua anaknya.
6. Kegelisahan yang melanda tokoh aku semakin meningkat karena ayah mertuanya tak kunjung pulang, sementara listrik di rumah tak dapat menyala sehingga

rumah terselebung kegelapan saat malam tiba dan membuat kedua anaknya menangis ketakutan.

7. Kedatangan kembali ayah mertua tokoh aku ke rumah tersebut pada suatu pagi dengan membawa sekantong *croissant* hangat dan mengajak mereka untuk berjalan-jalan ke *Moulin du Diable* sehingga membuat suasana suram kembali ceria.
8. Percakapan tokoh aku dengan ayah mertuanya di ruang keluarga setelah selesai bersantap malam, tentang suaminya yang ternyata seminggu yang lalu pergi menemui ayahnya tersebut untuk meminta dukungan untuk menceraikan tokoh aku, sehingga membuat tokoh aku terkejut dan marah kepada ayah mertuanya tersebut karena ia tidak memberitahu hal ini sebelumnya.
9. Percakapan kembali tokoh aku dengan ayah mertuanya di ruang keluarga, kali ini tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah mertuanya dengan Mathilde, penerjemahnya ketika ia bekerja di Hongkong. Tentang bagaimana ia mencintai wanita tersebut, bagaimana istrinya bersikeras ingin tetap mempertahankan pernikahan, dan bagaimana hubungannya dengan Mathilde harus berakhir karena wanita tersebut memilih menikah dengan pria lain sehingga menimbulkan kesedihan yang sangat mendalam bagi dirinya.
10. Percakapan tokoh aku dengan mertuanya sebelum berangkat tidur tentang keyakinan ayah mertuanya bahwa ia harus tetap berusaha memperjuangkan cinta yang ia miliki, sedikit demi sedikit setiap hari dengan penuh semangat, dan membiarkan diri kita menikmati kebahagiaan dari cinta tersebut.

11. Kepergian tokoh aku dan kedua anaknya dari rumah itu keesokan paginya untuk kembali pulang ke Paris.
12. Keinginan putri dari tokoh aku untuk memakan potongan *baguette* ketika mereka berkunjung ke sebuah toko roti pada suatu Minggu, namun ibunya menyarankan agar memakannya ketika sudah berada di rumah saja.
13. Tokoh aku menepati janjinya dengan memberikan potongan *baguette* kepada putrinya ketika mereka sudah berkumpul di meja makan untuk santap siang, namun putrinya terlanjur marah dan tidak mau menerima pemberian ibunya tersebut.
14. Perenungan yang dilakukan oleh tokoh aku sebelum ia berangkat tidur, apakah putrinya yang keras kepala tersebut lebih memilih tinggal bersama ayahnya yang lebih bahagia daripada hidup penuh perjuangan bersama ibunya.

LE RÉSUMÉ

L'Analyse Structurale Du Roman *Je l'aimais* d'Anna Gavalda

A. Introduction

La littérature est le résultat de la pensée d'humain et implique des certaines beautés qui prend souvent l'inspiration de l'environnement. Elle est écrite par l'auteur en insérant des valeurs spécifiques qui peuvent influencer les lecteurs. Alors, elle devient l'une de formes de la critique sociale les plus populaires qui contient les expressions et les espoirs dans la communauté.

En général, la littérature s'est divisée en trois types, ce sont la prose, la poésie et le théâtre. La prose dans le monde de la littéraire est souvent appelée la fiction, le texte narratif ou le discours narratif. Le terme « fiction » signifie une histoire imaginaire. C'est parce qu'elle est une œuvre narratif qui n'a pas la vérité de l'histoire (Abrams, 1981: 61). La fiction est l'imagination de l'auteur donc on n'a pas besoin de chercher la vérité dans le monde réel.

Altenbernd et Lewis (par Nurgiantoro, 2010: 2-3) ont conclu que même si la fiction est imaginative mais elle est toujours logique et contient des vérités qui dramatisent les relations humaines. Cette conclusion est en accord avec la théorie du *vraisemblable* qui est proposée par Schmitt et Viala (1982: 86) :

« Pour que le public accepte ce que le discours lui propose, il faut qu'il le tienne pour vrai. Mais, même à force de preuves et de références, le vrai n'est pas

toujours patent. Dans d'autres cas, l'auteur du discours avance un point de vue, une affirmation dont la vérité n'est pas établie, défend une erreur ou soutient un mensonge. Aussi les argumentations ont-elles souvent recours, avec des visées diverses, au vraisemblable, à ce que l'on peut tenir à une époque ou dans un milieu données pour plausible. »

Le roman, comme une œuvre de littérature fiction, est récit en prose généralement assez long, dont l'intérêt est dans la narration d'aventures, l'étude de mœurs ou de caractères, l'analyse de sentiments ou de passions, la représentation, objective ou subjective, du réel (*Le Petit Larousse en Couleurs*, 1989: 871). Comme les autres œuvres littéraires, il aussi contient des éléments intrinsèques et extrinsèques.

L'analyse structurelle a pour but de décrire précisément les fonctions et les liens entre les éléments du roman qui produit une unité. Elle donc ne classifie que les éléments du roman. Par contre, il faut aussi de trouver la relation entre eux. Les intrinsèques du roman sont l'intrigue, le personnage, l'espace, le point de vue et le thème. L'intrigue est un enchaînement de faits et d'actions formant la trame d'une pièce de théâtre, d'un roman, d'un film (*Le Petit Larousse en Couleurs*, 1989: 548).

Selon Schmitt et Viala (1982: 63), la séquence du roman est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.

Dans *Le Savoir Lire* du Schmitt et Viala (1982: 63), les personnages ou les participants de l'action sont décrits comme les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, et

cetera) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

L'espace se définit comme le lieu de la place où l'histoire de ce roman se trouve et le lieu du temps de ce roman quand il se déroule.

Schmitt et Viala (1982: 30) décrivent le point de vue comme:

« Au sens propre, un point de vue est l'endroit où l'on se place pour observer quelque chose. Dans un texte, c'est le regard à travers lequel nous sont présentées les informations : regard de témoin, de participant, à ce que relate le texte ou d'auteur censé tout savoir.

Au sens figuré, point de vue équivaut à : façons de voir, opinions. Les opinions et les déterminations psychologiques de celui qui énonce les informations donnent aux représentations de ce qu'il évoque une orientation et une coloration particulières. »

L'un des romans français célèbres au XX^{ème} siècle est le roman *Je l'aimais* d'Anna Gavalda. Elle est romancière française qui est née le 9 décembre 1970 à Boulogne-Billancourt, Hauts-de-Seine. En plus d'être une romancière, elle est professeure de français au collège Nazareth à Voisenon en Seine-et-Marne et contributeuse au magazine *Elle* de l'édition française. En 1992, elle devient lauréate du prix du Livre Inter pour La Plus Belle Lettre d'Amour. Ses romans célèbres sont *Je voudrais que quelqu'un m'attende quelque part* (a obtenu Le Grand Prix RTL-Lire), *35 kilos d'espoir*, *Je l'aimais*, *Ensemble, c'est tout*, *La consolante* et *L'Échappée belle* (a obtenu le prix Tortignole).

Je l'aimais est le deuxième roman d'Anna Gavalda et inspiré par l'échec de son mariage. Il a été publié en France par Le Dilettante en 2002 et plus tard en Angleterre en même année. Il gagnait un succès majeur et devenait un *best-seller*. Il a été traduit

en 27 langues et a été réimprimé plusieurs fois. Il a été adopté comme le film le 6 mai 2009 par Zabou Breitman, avec Daniel Auteuil et Marie-Josée Croze comme les acteurs (<http://www.lefigaro.fr/>, consulté le 27 March 2013). Ensuite, il a été adopté en théâtrale et mise en scène par Patrice Leconte au Théâtre de l'Atelier en 2010.

Le sujet de cette recherche est le roman *Je l'aimais* d'Anna Gavalda. On utilise l'attentivement structurale pour expliquer les éléments intrinsèques de ce roman. Ils sont le thème, l'intrigue, les personnages, le point de vue et les lieux.

La méthode utilisée dans cette étude est l'analyse du contenu. La validité des données est obtenue par un examen de validité sémantique et la fiabilité des données est obtenue grâce à la technique de la lecture et l'interprétation du texte de roman. Elle est également soutenue par la fiabilité d'*interrater* et *intrarater*.

B. Développement

Le but de l'analyse structurale du roman *Je l'aimais* est de comprendre les éléments intrinsèques comme le thème, l'intrigue, les personnages et les lieux, et ses relation entre eux. Le roman *Je l'aimais* a l'intrigue progressive qui est construit par cinq étapes, ce sont **la situation initial, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale**.

La fin du roman est la fin réflexive où le narrateur peut tirer la leçon de l'histoire. Il se trouve un personnage principal et trois personnages supplémentaires dans ce roman. Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve le mouvement d'histoire. On l'appelle les forces agissantes :

- a. Le destinataire : le départ de mari de « je » pour l'autre femme
- b. Le destinataire : « je » et ses enfants
- c. Le sujet : « je »
- d. L'objet : la puissance de lutter le bonheur
- e. L'opposant : la blessure grâce au départ de mari d'elle pour l'autre femme

Les personnages du roman se divisent en deux catégories, ce sont le personnage principal et le personnage supplémentaire. Le personnage principal est « je » et les personnages supplémentaires sont Pierre Dippel, Adrien Dippel et Mathilde Courbet.

Les caractères des personnages sont :

- a. « Je » ou Chloe Dippel

Elle était belle et jeune. Elle était amusante, aimable et assez expressif. Elle aimait bien ses gamines, Lucie et Marion. Elle souffrait la blessure au cœur grâce au départ de son mari pour l'autre femme. Mais elle luttait toujours d'être forte et solide. Elle avait le courage pour gagner le bonheur pour soi-même et ses gamines.

- b. Pierre Dippel

Il est le beau-père de « je ». À 10 ans, il avait le même visage qu'il avait aujourd'hui (en 1996): dur, besogneux, laborieux, et toujours vieux de toute façon. Il avait aussi la même coupe de cheveux, les mêmes lunettes, les mêmes gestes et les mêmes petites manies. Il n'avait pas très démonstratif. Selon « je », il était un vieux con parce qu'il n'aimait personne.

Il avait seulement trois meilleurs amis, ils sont Jean Théron, Patrick Friendall et son frère, Paul, qui est mort de la tuberculose en 1956. Pierre travaillait pour M. Singh à Hongkong. Il avait 42 ans quand il rencontrait Mathilde, sa traductrice d'anglais, au son bureau à Hongkong.

c. Adrien Dippel

Il est le mari de « je ». Il avait l'odeur qui est adoré par « je ». Il était romantique quand il était encore avec « je ». Il aimait faire de surprise aux ses enfants. Il n'était connu bien son père mais il lui adorait bien. Il quittait « je » pour l'autre femme.

d. Mathilde Courbet

Elle est petite-amie de beau-père de « je ». Elle était toujours jeune et belle. Elle avait le sourire merveilleux, le ventre rond et petit comme un ventre d'oiseau, le cou mignon, la poitrine pigeonnante, de jolis seins pas très gros, un peu écartés et pointus. Elle sentait merveilleusement bon. Elle était très intelligent et pouvait parler en plusieurs langues donc elle travaillait comme une traductrice pour M. Singh et Pierre dans une entreprise internationale à Hongkong.

Son père et ses deux frères travaillaient pour la compagnie Shell. Elle avait habité tous les pays pétroliers du monde, fréquenté cinquante écoles et appris des milliers de gros mots dans toutes les langues. Elle ne pouvait pas dire où elle vivait exactement. Elle aimait son travail de traduire des pensées et jongler avec les mots.

Les lieux de ce roman sont Paris et une petite ville près d'y. La plupart des événements dans ce roman se déroule à cette petite ville où « je », ses gamines et son beau-père restent pour quelque jours. L'auteur ne cite pas le nom de cette petite ville dans ce roman, mais on le connaît par *Le Moulin du Diable*, une bâtisse sinistre qui est visitée par « je », ses gamines et son beau-père quand ils sont à cette petite ville. *Le Moulin du Diable* se trouve à Guérande, en province de La Bretagne (<http://breizh.novopress.info/>, consulté le 4 juillet 2013).

L'auteur ne cite pas précisément le temps de l'histoire dans ce roman. Mais on peut tirer une conclusion qu'il se passe en 1996 parce que Pierre a vu Mathilde pour la première fois en 1978 quand il avait 42 ans, c'est-à-dire qu'il est né en 1936. Alors, s'il a 60 ans maintenant donc on peut dire que l'histoire de ce roman se passe en 1996.

La sociale qui constitue cette histoire de ce roman est la différence de la vie entre « je » et le beau-père de « je » influence la sagesse de prendre la décision dans la vie. Les éléments intrinsèques sont liés par le thème principal *la solidité* et les thèmes secondaires sont *l'affaire*, *l'amour* et *la responsabilité*.

Cette recherche se poursuit de trouver la relation des ses éléments intrinsèques. Les personnages actent à base de l'intrigue dans quelques certaines lieux. Ils sont liés par le thème. Ensuite, on peut tirer le sens de l'histoire, c'est *la solidité*. On lutte vigoureusement un petit peu chaque jour et décide d'être heureux.

Après avoir procédé une analyse structurale au roman *Je l'aimais*, le chercheur peut donner des avis dans le but de mieux comprendre ce roman:

1. La recherche sur le roman *Je l'aimais* pourrait être utilisée comme une leçon de vie pour les lecteurs, en particulier les jeunes, qu'on doit lutter vigoureusement un petit peu chaque jour pour gagner le bonheur et décide d'être heureux.
2. La recherche sur le roman *Je l'aimais* pourrait être utilisée comme la référence pour les recherches suivants afin d'explorer profondément les éléments littéraires de ce roman, ce sont les éléments intrinsèques ou bien les éléments extrinsèques.
3. La recherche sur le roman *Je l'aimais* pourrait être utilisée comme le matériel de référence de la littérature, notamment pour la matière « *L'Analyse de la Littérature française* » à L'Université d'État de Yogyakarta.